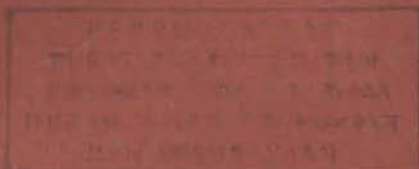


Struktur Bahasa Mandar

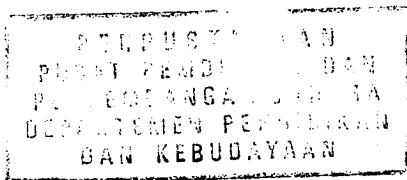


5



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Struktur Bahasa Mandar



Oleh :
R.A. Pelenkahu
Abdul Muthalib
M. Zain Sangi



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa No. 50	
No Klasifikasi 499.254 25 PEL S	No. Induk : 3260 Tgl : 12-7-91 Ttd :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan 1976/1977, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjimi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980-1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Setelah salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek

penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Struktur Bahasa Mandar* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Mandar", yang disusun oleh tim penelitian FKSS IKIP Ujung Pandang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1976/1977. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Djuwitaningsih dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta (Proyek Penelitian Pusat beserta Staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
Pengembangan Bahasa



UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan hasil penelitian ini dapat terwujud karena adanya bantuan dan jalinan kerja sama dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pada kesempatan ini wajarlah apabila penyusun, atas nama semua anggota Tim Penelitian Struktur Bahasa Mandar, menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sejak awal sampai selesai. Mudah-mudahan segala bantuan dan kerja sama itu tetap terjalin dan bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kebahasaan.

Penyusun



DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Pembatasan Nama dan Wilayah	1
1.2 Peran dan Kedudukan	7
1.3 Metodologi	8
Bab II Fonologi	11
2.1 Fonem	11
2.2 Klasifikasi Fonem	13
2.3 Distribusi Fonem	14
2.4 Tata Fonem	16
2.5 Fonem Suprasegmental	22
Bab III Morfologi	25
3.1 Pengertian	25
3.2 Afiksasi	25
3.2.1 Proses Morfofonemik	27
3.2.2 Distribusi Afiks	30
3.2.3 Fungsi Afiks	31
3.2.4 Arti Afiks	36
3.3 Reduplikasi	43
3.3.1 Tipe-tipe Reduplikasi	43
3.3.2 Kombinasi Reduplikasi dengan Afiks	44
3.4 Pemajemukan	47
3.4.1 Pemajemukan Utuh	47
3.4.2 Pemajemukan dengan Perubahan Fonologis	48

Bab IV Sintaksis	49
4.1 Frase	50
4.1.1 Struktur Frase	50
4.1.2 Pemerian Unsur-unsur yang Dapat Membentuk Frase	54
4.1.3 Arti Frase	60
4.2 Kalimat Dasar	64
4.2.1 Pemerian Unsur-unsur yang Dapat Menduduki S	65
4.2.2 Pemerian Unsur-unsur yang Dapat Menduduki P	68
4.3 Proses Sintaksis	72
4.3.1 Perluasan	72
4.3.2 Penggabungan	76
4.3.3 Penghilangan	80
4.3.4 Pemindahan	81
4.4 Kalimat Turunan (Transformasi)	82
4.4.1 Kalimat Tanya	82
4.4.2 Kalimat Perintah	86
4.4.3 Kalimat Menyangkal	89
4.4.4 Kalimat Pasif	92
4.4.5 Kalimat Transformasi (Kts)	94
4.4.6 Kalimat Transformasi Bertingkat (Ktb)	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Peta Bahasa	102
2. Daftar Isian Kalimat (DIK)	103
3. Terjemahan Rekaman Cerita "To Menjari Luyung"	105
4. Rekaman Cerita Rakyat "To Tallu Bainena" dan Terjemahannya	106

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A	<i>Ajjective</i>
AK	Anak Kalimat
AkP	Akhiran Persona
AKT	Anak Kalimat Keterangan Temporal
APS	Analisis <i>Phrasa Structure</i>
AwP	Awalan Persona
AP	<i>Ajjective Phrasa</i>
C	<i>Conjunction</i>
DIK	Daftar Isian Kalimat
fw	<i>Fungtion Word</i>
IK	Induk Kalimat
K	Kalimat
Ka	Keterangan Aposisi
KaS	Keterangan Aspek
Kd	Kalimat Dasar
Ki	Kalimat Inti
Kl	Kalimat Lokatif
Kkp	Keterangan Kepastian
Kp	Keterangan Positif
Kt	Keterangan Transformasi
Kt	Keterangan Temporal
Kkw	Keterangan Kualitatif
Ktb	Kalimat Transformasi bertingkat
L	Lokatif
N	<i>Noun</i>
Neg	Negatif
NP	<i>Noun Phrasa</i>
Nu	Numeral
NUP	<i>Numeral Phrasa</i>

O	Objek
OP	Objek Penderita
P	Predikat
Pd	Pronomina! Demonstratif
Pp	Pronomina! Posesif
Pr	<i>Proposition</i>
PP	<i>Proposition Phrasa</i>
S	Subjek
Tt	Transformasi Kata Tanya
UAK	Uraian Anak Kalimat
UIK	Uraian Induk Kalimat
UPS	Uraian <i>Phrasa Struktire</i>
V	<i>Verb</i>
VP	<i>Verb Phrasa</i>
Vit	<i>Verb Intransitive</i>
VT	<i>Verb Transitive</i>
	(1) terdiri dari
	(2) terbentuk dari
	(3) membentuk
-----	Terbentuk dari
/	Kesenyapan antara Kata, juga sebagai penunjuk Sebuah Kata
//	Kesenyapan antara Kata, juga sebagai penunjuk Sebuah Frasa
/	Kesenyapan antara Kalimat, juga Penunjuk Sebuah Kalimat
	Tingkat Atas Lebih Setingkat daripada Tingkat di Bawahnya
-----	adalah
x	Data-data Rekaman Cerita Abd. Muthalib
xx	Data-data dari Skripsi: Tinjauan Sintaksis Dialek Balanipa Mandar Menurut Tata Bahasa Transformasi oleh M. Zain Sangi, 1972. Perpustakaan FKSS- IKIP Ujung Pandang.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pembatasan Nama dan Wilayah

Risalah ini akan membicarakan bahasa daerah Mandar, khususnya struktur bahasa. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah jika lebih dahulu dikemukakan suatu uraian umum yang singkat sebagai latar belakang pembicaraan selanjutnya.

Kata *mandar* pernah digunakan untuk menyatakan hal-hal berikut.

- a. Wilayah, yaitu *afdeling* Mandar atau kemudian disebut "Kabupaten Mandar". Sejak tahun 1959, kabupaten ini dipecah menjadi tiga kabupaten daerah tingkat II, yaitu Majene, Polewali-Mamasa (Polmas), dan Mamuju.
- b. Manusia, yaitu orang Mandar atau suku Mandar. Kata Bugis *To Menre* berarti 'orang Mandar'. Menurut Kruyt (1938), di Sulawesi Tengah dikenal sebutan *To Mene* yang diartikan '*Mandareenzen*'
- c. Bahasa, yaitu bahasa-bahasa Mandar yang disebutkan dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* meliputi bahasa Mandar dan bahasa Mamuju. (de Graaaf, 1918:665).

Dr. S.J. Esser dalam peta bahasanya mengenai *Zuit-Celebes Talen* menyebutkan *Mandarsche dialecten* yang meliputi wilayah pemakaian dari Binuang di sebelah tenggara Polmas sampai mendekati Karossa di sebelah utara Mamuju (Geneotschap, 1938:9). Walaupun demikian, sampai kini belum tercapai kesepakatan mengenai asal-usul kata *mandar* serta pengertiannya yang tepat. Beberapa pendapat mengenai asal-usul dan arti kata *mandar* yang dapat dikumpulkan, sebagai berikut.

- a. Kata *mandar* berasal dari nama Kerajaan Mandarin di Afrika Selatan.
- b. Kata *mandar* berasal dari Darman (nama orang).
- c. Kata *mandar* berasal dari kata Arab *mandhar*.
- d. Kata *mandar* berasal dari suatu kebiasaan di zaman Tomakaka, yaitu *mandarra* artinya 'menyiksa, mendera', yaitu sejenis hukuman badan.

- e. Kata *mandar* berasal dari kata *meandar* artinya 'mengantar'.
- f. Kata *mandar* berasal dari kata *mandaq* (dialek Pitu Ulunna Salu) yang berarti 'kuat, teguh, bersemangat, berjingkrak'. Alasannya adalah bahwa di hulu Sungai Mandar, di daerah perbatasan Pitu Ulunna Salu terdapat kampung Ulu Mandaq dan dialek di daerah itu biasanya menanggalkan bunyi final. Jadi, *Ulu Mandaq* atau *Ulu Mandar* dapat berarti 'asal-usul kekuatan, asal-usul (orang) Mandar'. Sekalipun *Ulu Mandaq* dapat berarti 'hulu sungai' (Mandar), pendapat ini menolaknya karena hanya di daerah Balanipa orang mengartikan *mandar* itu 'sungai', sedangkan dialek-dialek lain menggunakan *lembang, binanga, salu* untuk sungai (Djubaer, 1974:12)
- g. Kata *mandar* berasal dari nama sungai atau sungai besar, yaitu Sungai Mandar (Tinambung) yang bermuara di Teluk Mandar (Muthalib, 1976: 248).

Sungai-sungai besar di daerah Mandar yang bermuara ke selatan (Teluk Mandar) hanyalah Sungai Maloso (sungai) di Mapilli dan Sungai Mandar (sungai) di Tinambung yang sejak dahulu sampai sekarang tetap berfungsi penting sebagai tempat mandi, tempat pengambilan air, jalur komunikasi ke pedalaman dan terutama pelabuhan perahu ukuran besar pada muaranya. Rupanya para pendiri Kerajaan Passokkorang, yang berasal dari Sriwijaya, menemukan kedua muara sungai itu yang ramai dan terlindung dari angin barat. Berangsur-angsur muara Sungai Maloso kehilangan peranan karena sering berpindah-pindah. Rakyat sekitar Nepo dan Buku pernah menemukan sejumlah galian keramik di sekitar bekas muara Sungai Maloso. Sekarang sungai ini bermuara di sekitar Baqbatoa. Dengan demikian, satu-satunya pelabuhan utama bagi Kerajaan Passokkorang ialah muara Sungai Mandar atau dengan kata lain muara atau kuala sungai itu merupakan bandar utama pada waktu itu.

Bunyi hambat bilabial bersuara dalam dialek-dialek Mandar sering menjadi frikatif atau resonan sehingga peralihan bunyi bilabial pada *bandar* menjadi [wandar] ataupun [mandar] merupakan proses yang biasa. Hal ini merupakan bukti pula terhadap tradisi maritim orang Mandar (van Vuuren, 1917:329). Kemudian kata *mandar* yang berarti 'kuala, muara atau bandar', digeneralisasikan kepada Sungai Mandar dan hulu sungai itu kemudian disebut *Ulu Mandaq* seperti halnya *Ulu Saqdan* dan *Ulu Salu*. Selanjutnya, di dalam *lontar Mandar* (Tenriadji, 1955) terdapat indikasi bahwa sungai Mandar itu menjadi gapura antara Todilaling (pendiri Kerajaan Balanipa) dari Napo dengan Kerajaan Gowa. Demikian pula putranya, Tomepajung, penakluk Kerajaan Passokkorang dan pendiri federasi *Pitu Baqba Binanga* pada awal Abad XVI. Di samping itu, belum ditemukan suatu informasi otentik mengenai adanya suatu Kerajaan Mandar. Ternyata yang ada ialah informasi tentang Ke-

rajaan Passokkorang, Kerajaan Balanipa, federasi Kerajaan Pitu Baqba Binanga. Oleh karena itu, panggilan *mandar* dari Raja Gowa kepada utusan Todilaling yang tertera dalam lontar Mandar mungkin dapat diartikan 'orang bandar (orang) pelaut' dan bukan warga negara Kerajaan Mandar.

Telah dikemukakan bahwa kata *mandar* digunakan pula untuk menyatakan kelompok bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Bahasa Nasional Cabang III Ujungpandang tahun 1973-1974 membuktikan bahwa di dalam bekas daerah Kabupaten Mandar terdapat beraneka ragam kelompok bahasa, dialek, dan varian-varianya. Dikemukakan lebih lanjut bahwa kelompok bahasa Mandar, untuk sementara dibagi atas empat subkelompok bahasa, yaitu Mandar (dalam arti sempit), Pitu Ulunna Salu, Padang-Mamuju, dan Botteng Tappalang (Palenkahu, R.A., 1974:25). Pembagian sementara itu didasarkan pada persamaan-persamaan yang ditemukan, tetapi belum cukup kuat untuk menyatakan bahwa keempat subkelompok bahasa itu merupakan dialek-dialek dari kelompok bahasa Mandar.

Pembicaraan mengenai struktur bahasa daerah Mandar dalam risalah ini terbatas pada subkelompok bahasa Mandar itu yang ternyata meliputi dialek-dialek Balanipa (B), Majene atau Banggae (M), Pamboang (P), Sendana (S), Awoq Sumakuyu (A), masing-masing dengan sejumlah varian dialeknya.

Dialek Balanipa (B) terdapat di Kabupaten Polmas dan mempunyai varian :

- a. Lapeo;
- b. Pambusuang;
- c. Napo Tinambung
- d. Karamaq;
- e. Tandung; dan
- f. Todatodang.

Dialek Majene atau Banggae (M) terdapat di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene dan terdiri dari varian-varian:

- a. Pangale-Baraneq;
- b. Tangatanga-tanjung batu;
- c. Binanga;
- d. Saleppa;
- e. Galung;
- f. Rusung;
- g. Salabose;
- h. Pangaliali;
- i. Baruga;

- j. Tande
- k. Galunpaaraq-Mangge;
- l. Camba;
- m. Pamboborang-Teppoq; dan
- n. Rangas-Soreang.

Varian M2-M8 masih dalam lingkungan kota Majene.

Dialek Pamboang (P) di Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene mempunyai varian :

- a. Luwaor-Babbabulo;
- b. Adolang; dan
- c. Tinambung-Galunggalung.

Dialek Sendana (S) terdapat di Kecamatan Sendana dan pesisir Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene dengan varian-varian yang sebagian besar belum dapat ditetapkan karena terpencair pada daerah yang sulit. Varian yang dapat ditemukan sepanjang jalan, antara lain :

- a. Mosso;
- b. Somba;
- c. Palipi;
- d. Pelattoang;
- e. Tammeroqdo; dan
- f. Malunda pesisir.

Sebagian besar Kecamatan Malundu dan sektor timur laut Kecamatan Sendana menggunakan dialek Ulumandaq dari subkelompok bahasa Pitu, Ulunna Salu.

Dialek Awoq-Sumangkengu (A) terdapat di desa Onang dan pada perbatasan Malundo terdapat suatu varian dialek di desa Tubo yang mungkin masuk dialek Ulumandaq atau dialek Mambi-Mehalaan.

Perbedaan di antara dialek-dialek itu meliputi bidang tata bunyi, tata kata, dan kosa kata serta lagu tutur.

Contoh :

beras	:	<i>barras</i> (B)
		<i>bahhas</i> (B. Todatodang)
		<i>beras</i> (M)
		<i>beaq</i> (P, S)
minyak	:	<i>lomoq</i> (M, P, S)
		<i>minnaq</i> (B)

aku, saya	: <i>yau</i> (B, M) <i>yakuq</i> (P, s) <i>kodi</i> (A)
jagung	: <i>bataq</i> (B, M) <i>pussuq</i> (P) <i>bille</i> (S)
pisang	: <i>loka</i> (B, M) <i>luyo</i> (P, S)
prefiks di--(B)	: <i>ni--</i> (M, P, S)

Penebalan konsonan, khusus dalam varian Luwaor-Babbabulo, semua *mb* dan *nd* menjadi *bb* dan *dd* seperti *pamboang* diucapkan [pabboang] dan *ande* menjadi [adde]. Ucapannya tebal betul dan berat.

Telorasi atau uvularisasi bunyi [r], khusus dalam varian Todatodang, misalnya :

barras [bahhas] 'beras'
anjoro [anjoho] 'kelapa'
kaqdarō [kahaqdo] 'tempurung'

Di daerah Mandar pernah terdapat kerajaan-kerajaan dengan struktur masyarakat yang terdiri dari empat kelas pokok (terbagi atas subkelas), yaitu:

- to diyang layana* 'raja dan para bangsawan'
- to piya* 'orang baik-baik'
- to samar* 'orang biasa'
- batuwa* 'budak'

Walaupun demikian, segregasi yang tegas hanya tampak dalam adat perkawinan, sedangkan suatu tingkat bahasa berdasarkan struktur kemasyarakatan yang ditandai secara tajam oleh kosa kata, konstruksi, dan ucapan yang khusus tidak terdapat dalam dialek-dialek Mandar. Memang ada beberapa kata dan ungkapan khusus yang bertalian dengan penyebutan, panggilan, teguran, penghormatan, dan pemali atau tabu, tetapi jumlahnya sangat terbatas.

Contoh :

- daeng*, yaitu sebutan atau panggilan terhadap orang bangsawan;
- batuwa* berarti 'abdi', dahulu dipakai pula sebagai penunjuk diri sendiri (persona pertama, aku, saya), dalam bertutur terhadap orang bangsawan dan sekarang hampir tidak pernah dipakai lagi;

- c. *to mipianang* berarti 'orang yang memperanakkan', dipakai sebagai ungkapan penghormatan untuk menyebut orang tua (ayah atau ibu) sebagai persona ketiga;
- d. *annangguruttaq*, yaitu sebutan penghormatan untuk seorang guru atau ulama yang dihormati karena tinggi ilmu agamanya;
- e. *to milleneq* 'orang merayap', *i daeng* 'sang Raja' merupakan sinonim *balao* yang berarti 'tikus';
- f. kata *pinaka* dan *asu* tidak berbeda tingkat bahasanya, tetapi berbeda tempatnya sesuai dengan dialek atau varian yang menggunakannya.

Wilayah induk pemakaian dialek-dialek Mandar berawal di desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali-Mamasa dan menyusuri pesisir Jazirah Mandar ke barat, lalu ke utara sampai ke Malunda di Kabupaten Majene. Bentangan melintang dari kampung paling barat (Baturoro) ke kampung paling timur (Lapeo) yang secara murni memakai dialek-dialek Mandar, kira-kira antara 118°46--119°10 BT. Dari Lapeo ke timur sampai dekat kota Polewali masih terdapat suatu jalur dengan sejumlah besar pemakai dialek-dialek Mandar yang berpencar ke situ sejak dahulu. Sekarang hidupnya berselang-seling dengan pemukiman pemakai bahasa Jawa, dialek Tallumpanuae dan dialek Bugis lainnya, dialek-dialek dari Pitu Ulunna Salu dan Toraja. Bentangan membujur dari Malunda sampai ke Rangas di selatan dengan seliangan wilayah dialek Ulumandaq dan varian Tubo, kira-kira antara 33°00'--3°35' LS. Di luar wilayah induk itu, pemakai dialek-dialek Mandar terdapat pula di Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang di muara Teluk Parepare. Demikian pula pada beberapa gugus Pulau Liukang Tupabbiring atau Spermonde. Liukang Kalukuang-Masalima (keduanya di Kabupaten Pangkajene) juga pada beberapa tempat di Kabupaten Mamuju, bahkan di Kotamadya Ujungpandang terdapat permukiman pemakaian dialek-dialek Mandar.

Walaupun belum tersedia data sensus bahasa, berdasarkan registrasi penduduk tahun 1974, jumlah pemakai dialek Mandar dapat diperkirakan sekitar 270.000 jiwa.

TABEL 1
PERKIRAAN JUMLAH PEMAKAI DIALEK-DIALEK
MANDAR

Wilayah	Pemakai
a. Kabupaten Majene (82%)	
Kecamatan Baggae	35.000 jiwa
Kecamatan Pamboang	13.300 jiwa
Kecamatan Sendana	19.000 jiwa
Kecamatan Malunda	3.500 jiwa
b. Kabupaten Ponsa (71,8%)	
Kecamatan Tinambung	65.320 jiwa
Kecamatan Campalagian	41.620 jiwa
Kecamatan Wonomulyo	41.950 jiwa
Kecamatan Polewali	17.300 jiwa
c. Kabupaten Pinrang, Pangkep, Mamuju, dan Kotamadya Ujung- pandang (angka didekati)	24.000 jiwa
Jumlah	260.990 jiwa

Angka-angka bagi kecamatan-kecamatan dengan pemakai dialek heterogen dalam Kabupaten Majene dan Polmas didasarkan pada perkiraan persentase setempat terhadap jumlah penduduk, sedangkan untuk Kabupaten Pinrang, Pangkep, Mamuju, dan Kotamadya Ujungpandang, angka-angka didekati berdasarkan perhitungan rendah. Jumlah pemakai dialek-dialek Mandar yang tersebar di Jawa Timur, Lombok, Kalimantan Selatan dan Timur serta Sulawesi Tengah tidak diperoleh data yang cukup kuat.

1.2 *Peran dan Kedudukan*

Komunikasi antara daerah Mandar dengan orang luar sudah lama berlangsung. Ada anggapan bahwa daerah itu pernah disinggahi oleh orang Mula-warman dan Kerajaan Passokkorang Abad XIV — XVI didirikan oleh kaum pendatang dari Palembang. Pendiri Kerajaan Balanipa, Todilaling beristrikan seorang wanita Gowa (Makassar) dan agama Islam berkembang sejak Abad XVII. Ketika daerah Mandar diserang dan ditaklukkan oleh Belanda, didirikan pula sekolah guru-guru dari Manado dan Ambon, antara lain sebuah

Sekolah Guru Tingkat CVO (Sekolah Guru Dua Tahun). Sebelum pecah Perang Dunia II, di Majene terdapat pula Normal School Islam yang dipimpin oleh H.M. Kasim Bakry, asal Sumatra Barat. Walaupun demikian, bahasa setempat, dalam hal ini dialek-dialek Mandar, tetap menduduki posisi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam lingkungan keluarga orang Mandar, baik yang berdomisili di daerah itu maupun di luar daerah itu, sekalipun sudah mencapai pendidikan tinggi ataupun ada anggota keluarganya (suami atau istri) bukan orang Mandar, salah satu dialek Mandar akan tetap terdengar dalam pergaulan di rumah. Apalagi jika pokok pembicaraan yang dianggap perlu dirahasiakan. Antara para karyawan di kantor, asalkan bukan persoalan dinas, tetap digunakan dialek-dialek Mandar. Demikian pula halnya dalam penerangan dan dakwah serta kotbah Jumat. Pendetang yang berkunjung ke pedalaman atau berbelanja ke pasar dianggap mengerti bahasa setempat sehingga mungkin ditegur atau memperoleh jawaban atas pertanyaannya dalam dialek setempat ataupun campuran bahasa Indonesia Mandar. Di sekolah pun dipakai dialek-dialek Mandar itu di antara murid atau antara guru dan murid, terutama untuk menjelaskan pelajaran tertentu sekalipun di sekolah itu mungkin tidak diberikan pelajaran bahasa daerah karena ketiadaan buku pelajaran.

Sebagaimana halnya pada bahasa daerah, seperti dialek-dialek Mandar ini, tradisi sastra lisan mempunyai peran dan kedudukan yang meliputi pelbagai aspek kehidupan. Bentuk puisi yang terkenal di daerah Mandar ialah *Kalindaqda* (Djubaer, 1974:12), yang terdiri dari empat baris. Satu bait dengan jumlah suku kata, setiap barisnya berturut-turut 8,7, 5, 7. Dalam bidang prosa dikenal pelbagai dongeng, hikayat Mandar, hikayat pengaruh Islam, cerita nasihat, silsilah, dan cerita pahlawan. Di samping itu, dikenal pula prosa berirama yang disebut *toloq* yang dapat disampaikan secara cerita atau berdendang dengan alat kecapi. Yang terkenal sekali ialah *Toloqna Sitti Haqdara* yang diangkat dari sebuah kisah nyata tahun dua puluhan.

Tradisi sastra tulis kebanyakan berwujud *rontal* dengan aksara Bugis. Banyak rontal yang masih dianggap benda keramat sehingga sukar sekali untuk menentukan jumlah dan isinya. Akan tetapi, pada umumnya, rontal yang sudah terdaftar atau disalin berisikan silsilah hukum adat, soal-soal kerajaan dan keagamaan.

1.3 Metodologi

Sebagai pertolakan dan bahan perbandingan dalam penyusunan risalah ini, telah dilakukan serangkaian kaji pustaka. Dalam hal ini dikemukakan tiga kategori, yaitu kepustakaan yang mengandung hal-hal umum mengenai Man-

dar yang kebanyakan berupa tulisan-tulisan orang asing, kemudian kepustakaan yang terdiri dari rontal atau lontar Mandar yang telah terdaftar, dan akhirnya uraian mengenai dialek-dialek Mandar yang tertulis dalam ejaan Latin.

Mengenai kategori kedua, seperti telah disinggung di depan, terdiri dari rontal yang disalin dan tertulis dalam aksara Bugis. Salah satu di antaranya pernah dianalisis oleh A. Tenriadji dan Drs. G.J. Wolhoff dengan judul *Lontar Mandar*. Beberapa yang disebut *kittaq* atau risalah kotbah yang tertulis dalam aksara Bugis juga termasuk kategori ini. Dari kategori ketiga dapat dikumpulkan serangkaian skripsi, naskah percobaan pelajaran bahasa daerah, dan kamus. Beberapa skripsi mengenai dialek-dialek Mandar, baik sastra, analisis komparatif maupun deskriptif dapat disebutkan, antara lain karya R.A. Palenkahu, M. Djafar, Abdul Muthalib, M. Zain Sangi, Ny. Arfah Adnan Djubaer. Kamus yang sudah tersusun ialah karya Abd. Muthalib (*Kamus Besar*) dan Ahmad Subur (*Kamus Kecil*). Naskah percobaan pelajaran bahasa daerah pernah disusun oleh Salahuddin Mahmud dan Badu.

Di dalam karya-karya kategori ketiga ini, ejaan yang digunakan berbedabeda. Hal ini dapat dipahami karena loka karya pembakuan ejaan Latin bagi bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan barulah terlaksana pada bulan Agustus 1975 (Pelenkahu, 1975).

Dalam risalah ini digunakan ejaan hasil loka karya itu sebagai berikut.

TABEL 2
SISTEM EJAAN BAHASA MANDAR

Huruf	Nilai Fonetis	Huruf	Nilai Fonetis
A a	/a/	N n	/n/
B b	/b, v/	Ng ng	/n/
C c	/c/	Ny ny	/n/
D d	/d, a/	O o	/o/
G g	/g/	Q q	/i/
H h	/h/	R r	/r/
I i	/i/	S s	/s/
J j	/j, j/	T t	/u/u
K k	/k/	U u	/u/
L l	/l/	W w	/w/
M m	/m/	Y y	/y/

Dialek-dialek Mandar tidak mengenal bunyi [ə] sehingga tidak perlu tanda diakritik untuk pembedaan. Konsonan /b, d, g, j/ apabila diapit vokal, bunyinya menjadi [v, d, g, y]. Huruf *q* dipakai untuk melambangkan glotal stop yang merupakan fonem tersendiri dengan frekuensi besar. Untuk bunyi konsonan tebal, penulisannya dinyatakan dengan huruf rangkap sama, yaitu *cc, kk, ll, mm, nn, nyny, pp, rr, ss, tt, yy*, dan *ww*. Dalam varian dialek Lu-waor-Babbabulo (P.L), dijumpai pula bunyi khas yang dinyatakan dengan *bb* dan *dd*, yaitu *b* dan *d* tebal.

Guna memproyeksikan kenyataan bahasa secara konsekuen dalam sistematis yang sederhana sebagai refleksi representatif dari seluruh aspek yang menjadi sasaran studi, diperlukan teknik dan metode yang tepat. *Teknik* diartikan sebagai cara pengumpulan data dan metode sebagai cara menganalisisnya. Dengan sendirinya, untuk analisis fonem ditempuh metode yang lain dari analisis morfem atau sintaksis sekalipun teknik pengumpulan datanya mungkin bersamaan.

Berdasarkan pendirian bahwa bahasa yang hidup ditampilkan melalui tuturan, teknik utama yang digunakan ialah suatu modifikasi dari cara G. Lounsbury dan disebut "teknik linguistik standar" (Kroeber, 1953:411-414) yang mengandung beberapa keuntungan, yaitu dapat mencakup suatu analisis struktural dari suatu bahasa, dapat ditangani secara mudah dan tidak memerlukan banyak informan. Walaupun demikian, teknik utama itu ditunjang pula oleh teknik pengumpulan kosa kata asali atau *collection of basic vocabulary* yang menggunakan *comparative wordlist for Malayo-Polynesian linguistics* dari Roger F. Mills, berisikan 1056 kata, termasuk 200 kata dari daftar Swadesh. Data yang dikumpulkan melalui kedua teknik itu, selain tertulis, juga direkam melalui perekaman kaset. Dalam hal-hal tertentu dilakukan pula rekaman tambahan sebagai bahan pengujian atau perbandingan. Data serta informan tercantum pada lampiran.

BAB II FONOLOGI

2.1 *Fonem*

Pada umumnya fonem dapat dibedakan menjadi (1) fonem segmental dan (2) fonem suprasegmental.

Fonem segmental ialah konsonan dan vokal, sedangkan fonem suprasegmental ialah tekanan dan nada.

Dalam bahasa Mandar terdapat 24 fonem segmental yang terdiri dari (1) konsonan 17 buah, (2) semi vokal, dan (3) vokal 5 buah.

Teknik yang dipakai dalam menginventarisasi fonem bahasa Mandar, yaitu dengan cara mengontraskan pasangan minimal.

2.1.1 *Fonem Segmental*

Dari kontras pasangan minimal diperoleh fonem sebagai berikut.

1) *Fonem Konsonan*

Kontras

/b < p/	/bau < bau/	'ikan < bicara'
/d < t/	/dotton < totton/	'terkabul < berat sekali'
/d < j/	/tindaq < tinjaq/	'tengah < nazar'
/g < k/	/gara < kara/	'retak bintik putih pada mata'
/g < n/	/pago < lono/	'beras < mabuk'
/t < c/	/tero < cero/	'terung < curang'
/k < q/	/tereq < teqeq/	'tanda tangan < tingkat'
/c < j/	/camban < jamban/	'janggut < comberan'
/m < n/	/fuma < tuna/	'kutu < kena'

2) *Fonem Vokal**Kontras*

/i < e/	/basi < base/	'busuk < dayung'
/i < a/	/sipir < sipaq/	'jepit < watak'
/e < a/	/mate < mata/	'mati < mata'
/e < o/	/alle < allo/	'gusi < hari'
/e < u/	/beta < buta/	'kalah < buta'
/a < o/	/ala < alo/	'ambil < depan'
/o < u/	/posa < pusa/	'kucing < bingung'

Dari 24 fonem segmental yang tertera pada nomor 2.1 dan 14 buah fonem konsonan dan satu semi vokal mempunyai paralel tebal yang dituliskan dengan huruf rangkap, yaitu *bb*, *dd*, *pp*, *tt*, *kk*, *cc*, *hh*, *ss*, *mm*, *nn*, *nn*, *rr*, *ll*, dan *yy*.

Beberapa di antaranya berkontras satu dengan lainnya dan berkontras dengan paralelnya.

1) *Kontras Pararel**Kontras*

/p < pp/	/lipat < lipaq/	'sarung < meletus'
/t < tt/	/tutuq < tuttuq/	'tutup < pukul'
/k < kk/	/boko < bokko/	'jenis baju < gigit'
/s < ss/	/gasin < gassin/	'gasin < kuat'
/n < nn/	/anaq < arraq/	'anak < <u>dna lalu</u> '
/r < rr/	/araq < arraq/	'Arab < <u>bruung</u> '
/l < ll/	/aleq < alleq/	'alat tenun < antara'
y < yy/	/sayan < sayyan/	'sayang < kuda'

2) *Kontras Nonpararel**Kontras*

/b > < bb/	/ubung < uppan/	'ubun < telungkup'
/dd > < t/	/adde < ate/	'makan < hati'
/d > < yy	/ladda < layya/	'lombok < jahe'
/q > < tt/	/buqan < buttan/	'keping < benang'

Konsonan paralel tebal /hh/ terdapat dalam varian Todatodang yang diduga berasal dari bunyi [rr] karena bunyi [r] dan [rr] tidak terdapat dalam varian ini dan semuanya diucapkan [h] dan [hh] atau [x], yaitu frikatif velar.

2.2 Klasifikasi Fonem

Langkah kedua analisis fonem ini ialah klasifikasi fonem ke dalam suatu daftar yang menunjukkan taraf hambatan dalam produksi bunyi, yaitu bagian alat ucap. Yang berperan utama dalam proses produksi suatu bunyi ucap ialah satu kekuatan resonansi di dalam rongga mulut.

Berdasarkan taraf hambatan dibedakanlah bunyi-bunyi hambat (stop), geser (frikatif), nasal, getar, lateral, semivokal, dan vokal.

Dalam pembagian menurut tugas alat bilabial, labiodental, alveolar, alveopalatal, velar, dan glotal.

Menurut resonansi, bunyi dapat dibagi menjadi bunyi bersuara dan tansuara (*voiced*).

Untuk vokal, diberikan pula jenjang jarak antara rahang atas dan bawah yang terdiri dari tinggi, sedang rendah serta urutan horizontal dalam rongga mulut bagian depan, tengah, dan belakang.

TABEL 3
KLASIFIKASI FONEM

Urutan Horizontal	Depan				Pusat		Belakang	
	Alat Ucap Hambatan	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Alveopalatal	Velar	Glotal
Kosonan Hambat	b			d	y	g	(q)	su
	p			t	x	k	h	ts
Geser		(v)	(d)	s	(j)	(g)	h	su ts
	Nasal	m		n	n	n		su
Getar			r					su
Lateral			l					su
Semi Vokal		w		y				su
Vokal								sx
Tinggi		i				u		
Sedang			o	o				
Rendah				a				

Keterangan :

Su suara
ts tansuara

Catatan

Pada Tabel 3 dapat dijumpai dua hal, yaitu penggabungan konsonan dan vokal dalam suatu daftar, serta beberapa bunyi yang dilambangkan antara tanda kurung. Hal yang terakhir ini sengaja disisipkan karena merupakan bunyi khas di daerah Mandar dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) (q) menggantikan lambang /[, /'glotal stop' sebagai fonem mandar.
- b) (j) dan (g) dimaksudkan bahwa kedua fonem itu adalah bunyi hambat, tetapi orang Mandar lebih sering mengucapkannya sebagai bunyi geser. Khusus fonem /j/ itu kadang-kadang kedengaran seperti bervariasi dengan /y/.
- c) (v) dan (d) masing-masing merupakan variasi konstan dari /b/ dan /d/ karena pengaruh lingkungan terdekatnya. Maksudnya, /b, d/ yang diapit vokal harus berbunyi, /v, d/. Kedua bunyi itu mempunyai ciri khas lain pula, yaitu dapat "menebal" hanya pada varian dialek Lu-waor-Babbobulo, menjadi [bb, dd]. Pengucapan /d/ biasa dijadikan ukuran apakah yang berbicara orang Mandar asli atau bukan. Misalnya kata *todiq* 'kasihan' harus diucapkan [todi c], tetapi orang dari luar daerah Mandar akan mengucapkannya [tori ?] 'iris' atau [todi ?].

2.3 Distribusi Fonem

Langkah ketiga dalam analisis fonem ialah memeriksa penyebaran atau distribusi fonem tertentu di dalam kata. Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan, yaitu fonem berkedudukan pada awal, pertengahan, atau akhir kata.

TABEL 4
DISTRIBUSI FONEM

No.	Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
1.	b	boe 'babi'	pambe 'tebu'	—
2.	d	daiq 'naik'	ande 'makan, makanan'	—
3.	j	jolloq 'tunjuk'	anjoro 'kelapa'	—

No.	Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
4.	g	gara 'retak'	bega 'amat'	-
5.	q	-	taqe 'pegang'	tekeq 'panjat'
6.	p	posa 'kucing'	tapa 'salai'	-
7.	t	tappu 'sebut'	bataq 'jagung'	-
8.	c	coeq 'ikut'	pecaq 'bubur'	-
9.	k	keke 'gali'	beke 'kambing'	-
10.	s	seqde 'sisi'	beso 'tarik'	lembus 'tumbuk'
11.	h	haraq 'harap'	saheq 'teh'	-
12.	m	mala 'boleh'	tama 'masuk'	-
13.	n	naun 'bawah' turun'	keneq 'sobek'	-
14.	ñ	ñeña 'ener'	mana 'pelan'	-
15.	ŋ	ŋoa 'tamak'	peña 'cacad' jari'	bundarj 'bisul'
16.	r	rato 'gugur'	sara 'susah'	taqqar 'karat'
17.	l	loka 'pisang'	ala 'ambil'	taqqal 'gadai'
18.	w	wase 'kapak'	sewaq 'bertaruh'	-
19.	y	yau 'aku'	sayuq 'kikuk'	-
20.	i	induq 'tuak'	timbe 'lempar'	alli 'beli'
21.	e	eloq 'mau'	deq 'konon'	mole 'sembuh'
22.	a	areq 'perut'	bau 'ikan'	pura 'sudah'
23.	o	omas 'keri- ngat'	bose 'dayung'	tollo 'tuang'
24.	u	uriq 'urut'	buiq 'pantat'	tappu 'sebut'

Fonem /n/ final pada beberapa orang terdengar seperti /n/. Hal ini disebabkan oleh faktor idiolek dan bukan variasi alofonis karena keduanya berkontras pada pelbagai posisi.

Dari 24 fonem segmental Mandar, perbandingan distribusinya ialah sebagai berikut.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
Konsonan	16	17	5
Semi konsonan	2	2	-
Vokal	5	5	5
Jumlah	23	24	10

Catatan

Mengenai semi vokal /w/ dan /y/ dapat dikemukakan bahwa secara fonologis keduanya dapat berposisi akhir. Akan tetapi, sukar sekali meyakinkan hal ini kepada para informan orang Mandar.

Contoh :

/malái/ 'bolehlah' dan /málayi/ 'pulang'. Kata pertama dapat pula ditampilkan sebagai berikut: /mála+ti/, sedangkan yang kedua /malay/ dan tidak pernah /mála+ti/.

Demikian pula halnya pada /báw/ 'ikan', tidak diucapkan /ba+u/. Jika dibubuhi sufiks, menjadi /báwaj/ 'anyir, berbau', dan kata itu bukan /ba+úwan/ atau /ba+uan/. Patut ditambahkan bahwa paralel tebal keempat belas konsonan dan satu semi vokal yang diidentifikasi, semuanya mempunyai kedudukan tengah dalam distribusi.

2.4 Tata Fonem

Taktik bunyi atau fono adalah taktik yang merupakan keempat dalam analisis fonem segmental untuk memeriksa kombinasi antara fonem intra-silabik.

- 1) konsonan ditambah vokal sebagai satu suku;
- 2) konsonan ditambah vokal sebagai bagian suku;
- 3) vokal ditambah konsonan sebagai suku;
- 4) vokal ditambah konsonan sebagai bagian suku.

Konsonan termasuk pula semi vokal /w, y/. Kombinasi vokal ditambah vokal sebagai satu suku atau bagian suku tidak terdapat dalam dialek-dialek Mandar. Jika dalam satu lingkungan terdapat dua buah vokal berturutan, misalnya, /boe, doe, sio, talagae/, vokal itu masing-masing merupakan anggota dari dua suku yang berturutan.

Kombinasi konsonan ditambah konsonan sebagai bagian suku tidak terdapat secara nyata dalam dialek-dialek Mandar. Memang ada kecenderungan kombinasi semi vokal dengan konsonan, tetapi kadang-kadang bervariasi, misalnya :

/pays/ dan /pais/ 'salai'
 /days/ dan /daiq/ 'naik'
 /kawq/ dan /kauq/ 'garuk'

Oleh karena tekanan selalu jatuh pada awal kata, ucapannya akan terdengar meluncur dengan semi vokal dan bukan :

/pa - is/, /da - iq/, /ka - uq/.

Dalam hal yang pertama, mungkin kita berhadapan dengan diftong, yaitu diftong menurun, sedangkan dalam hal kedua kita menghadapi dua suku. Peranan tekanan pada awal kata memungkiri pembagian atas dua suku sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam hal ini sebenarnya kita berhadapan dengan diftong di dalam kata ekasuku.

2.4.1 Konsonan Ditambah Vokal sebagai Satu Suku

Rumus : $KV = \text{suku}$

Dalam pola ini, 14 konsonan dapat membentuk pasangan utuh sebagai satu suku dengan kelima vokal.

Contoh :

/b/ /bireq, beso, bare, boko, bura/
 /d/ /didi, dede, dade, doko, duruq/
 /j/ /jijir, jepa, jari, joriq, jule/
 /g/ /giliq, gesar, gara, goriq, gulan/
 /p/ /lopi, pecaq, topa, posa, puseq/
 /t/ /tipa, pute, tapa, topa, tuna/
 /c/ /cika, ceraq, kaca, coruq, curuq/
 /k/ /kiniq, kenuq, kara, kobiq, kudarraq/
 /s/ /sipaq, senaq, sapiq, ruso, susu/
 /m/ /mieq, lame, mala, mole, munuq/
 /n/ /ninor, baine, nasan, lino, tunu/
 /n/ /soni, riqe, bina, lano, manura/
 /r/ /riba, reso, rare, roros, rura/
 /l/ /lipas, lepaq, lapa, loliq, lumu/

Limat buah konsonan yang lain mempunyai kombinasi terbatas, misalnya :

/q/ /taqe, diqe, toqo, tuqu/
 /h/ /hitar, heran, haraq, hurupuq/
 (semuanya merupakan kata pinjaman)
 /ñ/ /ñaña, maña/
 /w/ /witar, bu/w/e, was/, tu/w/o/
 /y/ /yamiq, si(y)o, saya/

2.4.2 Konsonan Ditambah Vokal sebagai Bagian Suku

Rumus: $KV (K) = \text{suku}$

Pada umumnya pasangan pada pola di atas dapat berkembang menjadi pola $KV (K) = \text{suku}$. Contoh yang khas bagi pola ini hanyalah :

/ño - /koñoq/

/yu/ - /sayuq/

Dalam kedua pola di atas terdapat pula pasangan-pasangan dengan paralel tebal dalam susunan KGVV dan KGVVK.

2.4.3 *Vokal Ditambah Konsonan sebagai Suku*

Rumus : VK = suku

Dalam pola ini ditemukan beberapa pasangan, yaitu :

/i/ /iqdaq, imbaq, indaq, iŋgu/

/e/ /embeq, endeq, engel/

/a/ /aqdo, ambiq, ande, angaq/

/o/ /oqdon, ombor, ondon, ongor/

/u/ /umbuq, unduŋ/

2.4.4 *Vokal Ditambah Konsonan sebagai Bagian Suku*

Rumus : (K) VK = suku

Pasangan yang ditemukan ialah :

/iq/ /ciqdaq/

/il/ /baqjil/

/is/ /nipis/

/eq/ /reqde/

/im/ /limbaŋ/

/es/ /teres/

/in/ /pindan/

/em/ /lembar/

/in/ /saŋŋiŋ/

/en/ /lendas/

/eŋ/ /leŋguq/

/pl/ /essel/

/er/ /leller/

/aq/ /paqda/

/oŋ/ /doŋgo/

/as/ /raras/

/or/ /taqgor/

/am/ /sambo/

/ob/ /sobbal/

/an/ /landur/

/uq/ /luqluqi/

/aŋ/ /limbaŋ/

/us/ /garrus/

/ar/ /taqgar/

/um/ /rumbu/

/al/ /taqgal/

/un/ /sundallaq/

/oq/ /coqdon/

/uŋ/ /suŋ/

/os/ /roros/

/ur/ /landur/

/om/ /sombal/

/ul/ /suqul/

/on/ /sondiq/

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pola struktur suku dalam dialek-dialek Mandar ialah :

V /a - su, u - riq/

KV /co - roq, po - sa, bi - ŋa/

VK /iq - daq, aq - do, un - duŋ/

KVK /ciq - daq, toq - doq, suŋ/

Dalam pasal ini akan disinggung pula kombinasi lintas batas, yaitu antara dua fonem dari dua suku yang berturutan.

Dalam hubungan ini terdapat dua gejala, yaitu sebagai berikut.

- a. Kombinasi antara dua suku berbatasan di dalam satu morfem dasar.
- b. Kombinasi antara fonem batas (awal atau akhir) dari morfem dasar dengan afiks yang terdapat sebelum atau sesudahnya.

Kombinasi antara fonem dua suku berbatasan dalam satu morfem dasar, akan ditinjau kombinasinya antara vokal dengan konsonan dan konsona. Maksudnya, jika akhir suku itu sebuah vokal, konsonan apa saja yang mengikuti sebagai awal suku berikutnya konsonan apa saja yang dapat menjadi akhir suku, serta konsonan mana yang dapat mengikutinya.

- 1) Kombinasi lintas batas vokal dengan konsonan (V + K), vokal akhir suku :
 - i, misalnya /sibaq, bidaq, bija, siga, sipuŋ, sipiq, biten, bisaq, birin, biluq/
 - e, misalnya /reba, dede, terq, repa, beta, pecaq, beke, beso, lemo, lereq, seŋaq, teres, selen, sewaq/
 - a, misalnya /sabe, sadan, soyo, bagan, taqu, sapa, bataq, kaca, base, saheq, lame, panasa, mana, sana, sara, salili, sawa, sayuq/
 - o, misalnya /bobo, bojoŋ, toqo, topa, potaq, bocoq, boro, bose, lomoq, koni, boŋi, borin, bolon/
 - u, misalnya /bula, dudun, bujan, sigiq, tuqu, tupaq, butun, pucaq, suhaq, suso, lumu, buni, bunas, sureq, sulipaq/
- 2) Kombinasi lintas batas konsonan dengan konsonan.

Konsonan yang dapat menempati posisi akhir suku pertama hanyalah /q, m, n, n/, sedangkan awal suku kedua adalah /b, d, j, g, m, l/.

Contoh :

/q/, misalnya /taqbaq, paqda, baqjil, taqqar, paqmaaŋ, saulaq/

/m/, diikuti oleh /b/, misalnya /lambig/

/n/, diikuti oleh /d, j, t, r/, misalnya /tando, panyaja, canteŋ, conroq/

/n/, diikuti oleh /g/, misalnya /saŋgaq/

Di dalam varian Luwoar-Babbabulo, pasangan /qb, mb, nd/ menjadi tebal, masing-masing /bb, kh, dd/. Sebaliknya, dalam dialek Sendana ada kecenderungan menipis, misalnya, /somba/ kedengaran [so=va].

Kombinasi antara batas morfem dasar dan afiks yang berikutnya sebenarnya melintasi pembicaraan morfologi.

Dalam bagian ini hanya akan disinggung peristiwa morfofonemiknya, yaitu kemungkinan-kemungkinan perubahan fonem karena pengaruh morfofonemik.

Afiks yang berperan dalam hal ini meliputi beberapa tipe, yaitu prefiks tipe A, I, yaitu yang bunyi akhir [a, i] dan sufiks tipe I, U, A, N, M, yaitu bunyi asalnya [i, u, a, n, m].

Dalam hal ini partikel-partikel tertentu dianggap sebagai afiks pula.

Prefiks Tipe A (ma-, pa-, na-, ka-, sa-)

Jika morfem dasar yang bunyi awalnya seperti tertera di bawah ini mendapat prefiks tipe A, afiksasinya mungkin menimbulkan pengaruh seperti berikut.

/b/	/mambasei, maqburetuq, pabase/
/d/	/mandundu, pandundu, padundu, nadundu/
/j/	/maqjama, maqjama, najama, manjangur/
/g/	/maqgaluq, paqgaluq, magara, mangarrus/
/p/	/mappau, napau, kapaupau/
/t/	/pattimbe, manetteq, mattimbe, natimbe/
/c/	/macaiq, maccalla/
/k/	/makkoiq, nakoiq/
/s/	/massaka, nasaka/
/h/	/mahharaq, naharaq/
/m/	/mammanaq, pamottoq, pammase/
/n/	/manniaq/
/ñ/	/maññoñoq/
/ŋ/	/manŋaŋne/
/r/	/marraqi/
/l/	/mallambuq, pallotoq, naluppei/
/w/	/mawai/
/i, e, a, o, u/	/maqita, maqeloq, maqala, maqorros, maqunduq, paŋindaŋ, manepeq, maŋarruq, pauppaŋ, panurus/

Pada prefiks tipe A /na-, ka-, sa-/ tidak menimbulkan perubahan. Prefiks /pa-, ma-/ mungkin menimbulkan perubahan sebagai berikut.

Jika bunyi awal morfem dasar itu konsonan hambat bersuara, mungkin mengalami glotalisasi, nasalisasi, atau tetap. Pada konsonan lainnya akan terjadi geminasi bunyi awal. Jika bunyi awal morfem dasar itu terdiri dari vokal, mungkin terjadi glotalisasi atau nasalisasi (kadang-kadang juga tidak terjadi perubahan). Prefiks tipe I atau E, yaitu *me-, mi-, pe-, ni-, di-, ti-, si-*

ke-. Dalam hal ini /ni-, di-, ki-, si-, ke-/ tidak menimbulkan perubahan jika morfem dasarnya berinitial sebagai berikut :

/b/, mungkin terjadi asimilasi nasal pada afiks atau tetap, misalnya, /pembueq, mebaju/

/d, j/, afiks mengalami asimilasi nasalisasi, misalnya, /mendaiq, pendaiq, menyari, penyari/

/g, i, e, a, o, u/, afiks mengalami glotalisasi, misalnya, /meqguru, miqillon, miqema, meqapa, peqoro, mequlu/.

Pada konsonan lainnya terjadi geminasi.

Mengenai sufiks hanya ada beberapa peristiwa saja karena fonem pada posisi hanya terdiri dari lima konsonan dan lima vokal. Pada akhir vokal /a/ mungkin juga terjadi asimilasi nasal (penyisipan nasal) terhadap sufiks /-an/, misalnya, /ala (n) an/, demikian pula pada akhir /i/ dengan sufiks /-mu/, misalnya, /lopi (m) mu/. Selanjutnya, sufiks /-i/ yang mengikuti bunyi akhir seperti di bawah ini akan menimbulkan perubahan sebagai berikut.

/ŋ/, mengalami perubahan menjadi /nn/, misalnya, /indan/ → /paqindanni/.

Jika /-i/ itu partikel, hal itu tidak menimbulkan perubahan.

/l/, mengalami geminasi, seperti /pipal/ → /pipalli/, tetapi /pipali/ kalau partikel.

Pada sufiks /-u/ terjadi hal yang berikut :

/n/ beralih menjadi /q/, /nn/ atau /nn/.

Contoh :

/inraŋ/ /inraq/

/pidanŋ/ /piddannu/

/pudunŋ/ /pudunnu/

Pada sufiks tipe A /-an, -aq/, bunyi akhir /q/ dapat menjadi /y/, /ŋ/ atau hilang, misalnya :

/akkeq/ /akkeyanŋ/

/bullaq/ /bullajannaq/

/tuttuq/ /pattuttuanŋ/

/pesauq/ /pesauanŋ/

Pada sufiks tipe N, M, (-na, -mu, -meq), bunyi akhir [n] selalu hilang, misalnya :

/boyanŋ/ → /bojanna, bojammu, bojammeq/

2.5 Fonem Suprasegmental

Dalam pembicaraan singkat mengenai fonem suprasegmental, mungkin akan dilintasi bidang morfologi atau sintaksis karena tekan dan nada barulah akan bermakna dalam rangkaian kata atau kalimat, terutama dalam pola intonasi. Namun, fonem suprasegmental merupakan aspek bunyi bahasa, yaitu sifat-sifat tertentu bunyi bahasa. Oleh karena itu, pembicaraan fonologi disinggunglah persoalan ini. Pertama-tama akan diperiksa bagaimana peranan fonem suprasegmental dalam dialek-dialek Mandar. Contoh : *malai*, *basei*, *ande*.

/ ³ mála + i̇/	/ ² ma + lai ³ /	'bolehlah' -- 'pulang'
/ ³ báse + i̇/	/ ² ba + séi/	'sudah basar' -- 'cuci'
/ ² an + dė/	/ ³ an + de ¹ /	'makanan' -- 'makan'

(bermakna ejekan)

Contoh diatas memperlihatkan bahwa posisi segmental yang sama dapat berbeda maknanya karena unsur tekanan dan lagu. Tampak ada kontras antara:

/ ³ 1 + \ /	/ ² + ³ dan atau
/ ² ^ + \ /	/ ³ ' + \ /

Jika dilakukan perluasan akan menghasilkan

Basei limammu

/ ³ base ² + . ¹ limámmu ² /	'sudah basah tanganmu'
/ ¹ base + ¹ limámmu ² /	'cuci tanganmu'

Di dalam uraian di atas dipakai lambang-lambang sebagai berikut.

/1 2 3 4/	fonem nada berturut-turut rendah, sedang, tinggi, amat tinggi.
/^ \ \ \ /	fonem tekanan berturut-turut tekanan utama, tekanan kedua, tekanan ketiga, tekanan lunak, dan jeda.

Pengembangan ke dalam pola intonasi dialek-dialek Mandar menimbulkan beberapa kesulitan karena intonasi antara dialek atau variannya kadang-kadang amat berbeda.

a. *Pertanyaan*

Kalimatnya /maqandeaq/ 'saya makan nasi.'

- 1) *Dialek Balanipa* / 2 3 2 3 → /
/ ²ma³ qan² deaq³ bomboq → /
- 2) *Varian Karama* / 2 3 2 1 3 2 → /
/ ²ma³ qan²de¹aq³bom²boq → /

- 3) *Varian Pambusuang* / 2 3 2 1 2 3 2 1 ↘ /
 / 2 ma 3 qan 2 de 1 aqbom 2 beqma 3 qan 2 de aq1 ↘ /
- 4) *Varian Binanga- Majene*
 / 2 3 2 3 1 /
- 5) *Varian Saleppa - Majene*
 / 2 3 2 3 2 ↘ /
- 6) *Varian Tande-Majene* (1 2 3 1 ↘ /
 / 1 ma 2 gamdaeq 3 bom 1 boq ↘ /
- 7) *Varian Pamboang* / 2 3 1 ↘ /
 / 2 maqandaeq 3 bom 1 boq /

b. *Pertanyaan*

'Tuan hendak ke mana?'

- 1) *Varian Tinambung-Balanipa* / 2 1 2 ↗ /
 / 2 i 1 nnanadi 2 olapuan ↗ /
- 2) *Varian Karama- Balanipa* / 3 2 3 2 → /
 / 3 i 2 nnanadi 3 o 2 lapuan → /
- 3) *Varian Pambusuang-Balanipa* / 2 1 2 1 2 3 1 ↘ /
 / 2 i 1 nnana 2 mo 1 lapu 2 anginnana 3 mo la 1 ↘ /
- 4) *varian Binanga-Majene* / 2 3 ↗ /
 / 2 innana 3 molapuan ↘ /
- 5) *Varian Saleppa-Majene* / 3 2 3 ↗ /
- 6) *Varian Tande-Majene* / 2 3 2 3 ↗ /
 / 2 innana 3 mo 2 lapu 3 an ↗ /
- 7) *Dialek Sendana* / 2 3 2 1 2 ↗ /
 / 2 innana 3 mo 2 la 1 pu 2 an ↗ /

c. *Penyangkalan*

'Tidak ada Telur.'

- 1) *Varian Tinambung-Balanipa* / 2 3 2 3 ↗ /
 / 2 an 3 di 3 ya 2 ya 3 ttalloq /
- 2) *Varian Karama-Balanipa* / 2 3 1 3 2 ↘ /
 / 2 an 3 du 1 ya 3 tta 2 lloq /
- 3) *Varian Pambusuang-Balanipa* / 2 3 2 3 2 1 ↘ /
 / 2 an 3 di 2 yatta 3 lloq 2 andi 1 jar ↘ /
- 4) *Varian Binangan-Majene*
 / 2 3 2 3 1 ↘ /

5) *Varian Saleppa-Majene*

/ 2 3 2 3 2 → /

6) *Varian Tande-Majene* / 1 2 3 1 2 ↗ /

(intonasi sangkal-tanya)

/ ¹a²diyandiya³ tta ¹lloq ↗ /7) *Dialek Pamboang dan Sendana*

Pola intonasi sama, hanya berbeda pada vokabulaer.

/ / ¹a ²ddiya ³tta ¹lloq ↘ // ¹an ²janda ³ta ¹lloq ↘ /

Ternyata bahwa fonem suprasegmental memegang peranan yang cukup penting dalam dialek-dialek Mandar sehingga suatu studi khusus perlu diusahakan ke arah itu untuk menjangkau kehidupan bahasa yang sebenarnya.

BAB III MORFOLOGI

3.1 *Pengertian*

Morfologi membicarakan seluk-beluk, aturan atau tata tertib yang berkaitan dengan proses pembentukan kata atau pun morfem, baik meliputi segi bentuk maupun arti yang didukungnya.

Di dalam pasal ini berturut-turut akan dibicarakan afiksasi, reduplikasi, dan kompositum (pemajemukan). Sumber bahkan baku yang menunjang analisis dalam pemberian contoh-contoh didasarkan pada data tertulis atau keterangan-keterangan melalui rekaman yang diperoleh dalam penelitian.

3.2 *Afiksasi*

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis, yaitu proses penggabungan kata dasar (morfem bebas) dengan afiks atau imbuhan.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, bahasa Mandar juga mengenal tiga macam afiks, yaitu :

- a. prefiks atau awalan, posisinya di depan kata dasar;
- b. infiks atau sisipan, posisinya di tengah, di antara kata dasar;
- c. sufiks atau akhiran, posisinya di belakang (akhir) kata dasar.

Ketiga bentuk afiks di atas dalam komunikasi kehidupan sehari-hari cukup produktif kecuali sisipan yang jumlahnya sangat terbatas. Pemakaiannya pun hanya terbatas pada beberapa kata tertentu saja.

Pembicaraan mengenai afiksasi tidak dapat dipisahkan dari bentuk morfem bebas (kata dasar). Morfem bebas yang dimaksudkan di sini ialah semua bentuk bebas dari suatu kata yang belum mendapat imbuhan, belum berkombinasi dengan morfem lain, serta mempunyai makna sendiri. Dalam bahasa Mandar, bentuk ini dapat digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut.

a. *Bersuku Satu*

/a/	'(serukan penolakan, atau keheranan)'
/da/	'jangan'
/bung/	'ubun-ubun'

Jumlahnya sangat terbatas.

b. *Bersuku Dua*

Sebagian besar perbendaharaan kata dasar bahasa Mandar terdiri dari dua suku kata, misalnya :

/ala/	'ambil'
/ammeq/	'telan'
/bataq/	'jagung'
/doiq/	'uang'
/lino/	'dunia'
/minnaq/	'minyak'
/kallar/	'selesai'
/sanga/	'nama'

c. *Bersuku Tiga*

/sanganaq/	'famili'
/baine/	'isteri, betina'
/kareba/	'berita, kabar'
/balenga/	'belanga, periuk'
/tania/	'bukan'
/beluaq/	'rambut'
/madondong/	'besok'
/dionging/	'kemarin'
/kalepaq/	'ketiak'
/ambotiq/	'tumit'

d. *Bersuku Empat*

Perbendaharaan kata dasar bersuku empat jumlahnya terbatas dan di antaranya terdapat nama-nama binatang atau tumbuhan misalnya :

/kalubambang/	'kupu-kupu'
/kalaumang/	'siput'
/kalindoro/	'cacing tanah'
/kareqamus/	'debut'
/kaluppiniq/	'insang, tulang pipi'
/lulluareq/	'saudara'

Perlu diingatkan bahwa tekanan kata dalam bahasa Mandar pada umumnya jatuh pada suku kedua dari belakang, baik yang bersuku dua, bersuku tiga maupun yang bersuku empat. Untuk beberapa kata yang bersuku, tiga tekanannya jatuh pada suku pertama dari belakang, seperti :

/arabaq/	'Rabu'
/arrua/	'delapan'
/amessa/	'sembilan'

Kata-kata yang bersuku satu vokalnya menjadi agak panjang karena pengaruh tekanan ini. Hal ini ada hubungannya dengan sintagmatis serta fungsi kata itu dalam satu konteks kalimat.

Keempat jenis bentuk kata dasar itu dapat membentuk kata turunan melalui proses afiksasi. Prosedur analisisnya ialah mula-mula diambil bentuk penampilannya, kemudian diuraikan dan dijelaskan sekedarnya mengenai makna dan artinya. Sebagai langkah pemeriksaan pada tahap berikutnya, apabila dianggap perlu, akan diberikan contoh dalam hubungan pemakaian kalimat.

3.2.1 Proses Morfofonemik

Apabila dua morfem atau lebih berhubungan atau diucapkan secara berurutan, sering mengakibatkan adanya perubahan fonem atau fonem-fonem yang berurutan pula. Proses yang demikian dalam studi ilmu bahasa disebut "proses morfofonemik".

Dalam hubungan pembicaraan dengan bentuk-bentuk afiks dan prefiks dalam bahasa Mandar banyak mengalami proses morfofonemik seperti yang dapat dilihat pada contoh berikut ini.

a. Prefiks *ma-*

Apabila fonem awal kata dasarnya berupa fonem-fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/, akan terjadi penyisipan fonem nasal yang berwujud :

/m/ di depan fonem /b/,
/n/ di depan fonem /d/,
/ŋ/ di depan fonem /j/, dan
/ɲ/ di depan fonem /g/,

Realisasinya akan tampak seperti pada beberapa contoh di bawah ini.

<i>ma</i> (m + bulle	<i>mambulle</i>	'memikul'
<i>ma</i> (m) + bokko	<i>mambokko</i>	'menggigit'

<i>ma(n)</i> + <i>duruaq</i>	<i>manduruaq</i>	'memungut'
<i>man(n)</i> +	<i>mandoqa</i>	'berdoa, mendoa'
<i>man(n)</i> + <i>jollog</i>	<i>manjoloq</i>	'menunjuk'
<i>ma(n)</i> + <i>jama</i>	<i>manjama</i>	'mengerjakan'
<i>ma(n)</i> + <i>gereq</i>	<i>manggereq</i>	'menyembelih'

Contoh proses morfofonemik yang lain dapat pula dijumpai pada kata-kata berikut :

<i>ma</i> + <i>biqung</i>	<i>mamigung</i>	'mencangkul'
<i>ma</i> + <i>peang</i>	<i>memeang</i>	'mengail'
<i>ma</i> + <i>potaq</i>	<i>mamotaq</i>	'lari pontang-panting di air'
<i>ma</i> + <i>pio</i>	<i>mamio</i>	'memutar alat pemintal tali'

Fonem awal /b, p/, untuk kata-kata di atas, luluh menjadi fonem nasal /m/. Artinya, kata-kata itu lebih cenderung menunjukkan sifat pekerjaan yang berlangsung agak lama atau berulang-ulang. Hal yang sama dapat pula terjadi untuk kata yang fonem awalnya /t/, luluh menjadi fonem nasal /n/ apabila diawali prefiks *ma-*, misalnya :

<i>ma</i> + <i>turuq</i>	→ <i>manuruq</i>	'menurut'
<i>ma</i> + <i>tetteq</i>	→ <i>manetteq</i>	'bertenun'

Namun, perlu diingat bahwa proses peluluhan fonem-fonem /b, p, dan t/ itu hanya terbatas sekali jumlahnya. Pada umumnya proses tidak melalui peluluhan, misalnya :

<i>ma(m)</i> + <i>bali</i>	<i>mambali</i>	'menjawab'
<i>ma(p)</i> + <i>polong</i>	<i>mappolong</i>	'memotong'
<i>ma(p)</i> + <i>pesseg</i>	<i>mappesseg</i>	'memijit'
<i>ma(t)</i> + <i>tulung</i>	<i>mattulung</i>	'menolong'
<i>ma(t)</i> + <i>tinjaq</i>	<i>mattinjaq</i>	'bernazar'

Peristiwa morfofonemik lainnya dapat pula terjadi berdasarkan analisis terjadinya alomorf pada proses afiksasi, terutama pada prefiks, misalnya sebagai berikut.

b. Prefiks *me-*

Prefiks ini dapat mengalami perubahan bentuk dan pengucapan (proses morfofonemik) sehingga terbentuklah alomorf-alomorf. Apabila fonem-fonem awal kata dasarnya adalah / a, b, c, d, e, g, i, j, k, l, m, n, o, p, r, s, t, n, w/, maka prefiks *me-* dan alomorfnya adalah sebagai berikut.

1) *me-* beralomorf *meq-* apabila awal kata dasarnya /a, o, i, o, u, w/.

Contoh :

<i>me(q)</i> + <i>ane</i>	<i>meqane</i>	'menyerupai 'anai-anai'
<i>me(q)</i> + <i>esug</i>	<i>meqesug</i>	'merangkak'
<i>me(q)</i> + <i>ita</i>	<i>meqita</i>	'menonton'
<i>me(q)</i> + <i>ondong</i>	<i>meqondong</i>	'melompat'
<i>me(q)</i> + <i>ulu</i>	<i>mequlu</i>	'berkepala'
<i>me(q)</i> + <i>wai</i>	<i>meqwai</i>	'menyerupai air'

Fonem awal /a, o, dan u/ kadang-kadang tidak mengalami perubahan, seperti dalam kata-kata :

<i>me</i> + <i>anaq</i>	<i>meanaq</i>	'beranak.
<i>me</i> + <i>ondo</i>	<i>meondo</i>	'membuai'
<i>me</i> + <i>uriq</i>	<i>meuriq</i>	'mengurut' (untuk orang hamil tua)

2) *me-* beralomorf *mem-* apabila fonem awal kata dasarnya /b, m/, misalnya :

<i>me(m)</i> + <i>buni</i>	<i>membuni</i>	'bersembunyi'
<i>me(m)</i> + <i>mata</i>	<i>memata</i>	'bermata'

3) *me-* beralomorf *mec-*, *men-*, *mek-*, *mep-*, *mer-*, *mes-*, dan *met-* apabila fonem kata dasarnya /c, d, n, k, l, p, r, s, t/

<i>me(c)</i> + <i>coko</i>	<i>meccoko</i>	'berjongkok'
<i>me(n)</i> + <i>donga</i>	<i>mendonga</i>	'menengadah'
<i>me(n)</i> + <i>naung</i>	<i>mennaung</i>	'menuju ke bawah (tuurn)
<i>me(k)</i> + <i>keqdeg</i>	<i>mekkeqdeg</i>	'berdiri'
<i>me(l)</i> + <i>lamba</i>	<i>mellamba</i>	'berjalan'
<i>me(p)</i> + <i>pondoq</i>	<i>meppondoq</i>	'membelakang'
<i>me(r)</i> + <i>ringis</i>	<i>merringis</i>	'menyeringai'
<i>me(s)</i> + <i>sulle</i>	<i>mensulle</i>	'berganti, bersalin'
<i>me(t)</i> + <i>tuleq</i>	<i>mettuleq</i>	'bertanya'

c. *Prefiks sa-*

Prefiks ini juga akan mengalami perubahan bentuk dan pengucapan apabila kata dasarnya berfonem awal /b/, /d/, /j/, dan /g/, misalnya :

<i>sa(m)</i> + <i>bua</i>	<i>sambua</i>	'sebuah'
<i>sa(n)</i> + <i>dappa</i>	<i>sandappa</i>	'sedepa'
<i>san(n)</i> + <i>jala</i>	<i>sanjala</i>	'sejala'
<i>sa(n)</i> + <i>galang</i>	<i>sanggalan</i>	'seikat' (benang tenun).

Selain itu, dengan prefiks *sa-*, dapat pula terjadi alomorf-alomorf, seperti *saq-*, *sac-*, *sak-*, *sal-*, *sap-*, *sas-*, dan *sat-* apabila fonem awal kata dasarnya /c/, /k/, /l/, /p/, /r/, /s/, dan /t/.

Contoh :

<i>sa(c) + cereq</i>	<i>saccreeq</i>	'secerek'
<i>sa(k) + kauq+ang</i>	<i>sakkauang</i>	'segenggam'
<i>sa(l) + liter</i>	<i>salliter</i>	'seliter'
<i>sa(p) + petaq</i>	<i>sappetaq</i>	'sepetak'
<i>sa(p) + polong</i>	<i>sappolong</i>	'sepotong'
<i>sa(r) + rurang+ang</i>	<i>sarrurangang</i>	'semuatan' (satu kali semua di-muat)
<i>sa(s) + seruq</i>	<i>sasseruq</i>	'sesendok'
<i>sa(t) + tujuq</i>	<i>sattujuq</i>	'seikat'

3.2.2 Distribusi Afiks

Secara ringkas dapat diberikan kerangka setiap jenis afiks.

a. Prefiks

Dalam bahasa Mandar prefiks yang mengawali suatu kata ataupun morfem ialah prefiks *me-*, misalnya.

<i>me-</i> ,	<i>mettu-</i> ,	
<i>pa-</i> ,		
<i>pe-</i> ,	<i>po-</i> ,	
<i>na-</i> ,		
<i>ni-</i> ,		
<i>di-</i> ,	<i>sa-</i> ,	<i>ka-</i> ,
<i>ti-</i> ,	<i>si-</i> ,	<i>uŋ-</i> ,
<i>ta-</i> ,	<i>ke-</i> ,	<i>a-²</i>

b. Infiks : *-um-*, *-al-*, *-ar-*, *-in-*

c. Sufiks : *-ang/*, *-an-*, *-i*, *-mi*.

d. Sufiks semu : *-u*,

-mu,

-i,

-meq,³

-na,

-ta.

Di samping itu, dikenal pula bermacam-macam gabungan afiks, antara lain sebagai berikut.

- 1) Prefiks rangkap (dua atau lebih awalan yang sekaligus dipakai pada sebuah kata ataupun morfem).

Misalnya : *mappa-* (ma- + pa-)
mappadi (ma- + pa- + di)

- 2) Afiks apit (konfiks), yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang dipakai sekaligus, seperti :

ma- - ang, dan
ma- -i

Contoh-contoh distribusi pemakaiannya akan diberikan pada pembicaraan fungsi dan arti setiap afiks.

3.2.3 Fungsi Afiks

a. Membentuk Kata Benda

Beberapa bentuk kata yang kata dasarnya bukan kata benda dapat dijadikan kata benda dengan bantuan :

- 1) Prefiks *pa-* :

<i>pa(s)</i>	+	<i>salle</i>	→	<i>passalle</i>	'pengganti'
<i>pa(s)</i>	+	<i>sorong</i>	→	<i>passorong</i>	'uang mahar'
<i>pa(s)</i>	+	<i>tulung</i>	→	<i>pattulung</i>	'pertolongan'

- 2) Prefiks *pe-* :

<i>pe</i>	+	<i>balung</i>	→	<i>pebalung</i>	'kain kafan'
<i>pe</i>	+	<i>sauq</i>	→	<i>pesauq</i>	'timba'
<i>pe</i>	+	<i>timbe</i>	→	<i>petimbe</i>	pelempar (bendanya)

- 3) Prefiks rangkap :

- (a) *pappe-* :
- | | | | | | |
|--------------|---|----------------|---|---------------------|---------------|
| <i>pappe</i> | + | <i>bengang</i> | → | <i>pappebengang</i> | 'bemberian' |
| <i>pappe</i> | + | <i>rannu</i> | → | <i>papperannu</i> | 'pengharapan' |
- (b) *pappaka-* :
- | | | | | | |
|----------------|---|--------------|---|---------------------|-----------------------|
| <i>pappaka</i> | + | <i>ingaq</i> | → | <i>pappakaingaq</i> | 'peringatan' |
| <i>pappipi</i> | + | <i>rio</i> | → | <i>pappakario</i> | 'penghibur' (hiburan) |
- (c) *pappipi-* :
- | | | | | | |
|----------------|---|---------------|---|---------------------|---------------------------------|
| <i>pappipi</i> | + | <i>issang</i> | → | <i>pappipissang</i> | 'undangan, pemberitahuan lisan' |
| <i>pappipi</i> | + | <i>inrang</i> | → | <i>pappipinrang</i> | 'piutang' |

- (d) *pepa-* :
pepa + rakkeq → *paperakkeq* 'yang menakutkan'
pepa + siriq → *pepasiriq* 'sesuatu yang membuat malu'

- 4) Sufiks - *ang* :
dundu + ang → *sunduang* 'alat minum' (gelas dsb)
oro + ang → *oroang* 'tempat tinggal'

5) Konfiks :

- (a) *a- ... -ang* :
a + mongeq + ang → *amongeang* 'penyakit'
a + losong + ang → *alosingang* 'kebohongan'
a + narang + ang → *anarangang* 'kepandaian'
a + lutta + ang → *alluta'ng* 'kemalasan'
- (b) *pa- ... ang* :
pa(ng) + gereq + ang → *panggereang* 'pembantaian'
pa(q) + issang + ang → *paqissangang* 'pengetahuan'
pa(q) + borong + ang → *paqborongang* 'buruk'
- (c) *pe- ... -ang* :
pe(n) + daiq + ang → *pendaiang* 'tempat untuk naik'
pe(n) + naung + ang → *pennaungang* 'tempat untuk turun'
- (d) *pappa- ... -ang* :
pappa + lambang + ang → *pappalambangang* 'tempat penyeberangan'
- (e) *pappe - ... -ang* :
pappe + sau + ang → *pappesauang* 'peristirahatan' (tempat istirahat)
- (f) *pappo- ... -ang* :
pappo + gauq + ang → *pappogauang* 'tempat perhelatan' (perjamuan, pesta)

b. Membentuk Kata Kerja

Dengan bantuan afiks-afiks di bawah ini, kata kerja dapat terbentuk, misalnya :

- 1) Prefiks *ma-* :
ma(q) + gol → *maqqol* 'bermain bola'
ma(k) + kacaping → *makkacaping* 'bermain kecap'
ma(s) + sikola → *massikola* 'bersekolah'

2) Prefiks *me-*:

<i>me(q)</i> + <i>osa</i>	→	<i>meqosa</i>	'berhenti'
<i>me(m)</i> + <i>muane</i>	→	<i>memmuane</i>	'bersuami'
<i>me(m)</i> + <i>bua</i>	→	<i>membua</i>	'berbuah'

3) Prefiks *pa-*:

<i>pa</i> + <i>dundu</i>	→	<i>padundu</i>	'minumkan'
<i>pa</i> + <i>loliq</i>	→	<i>paloliq</i>	'barangkan'
<i>pa</i> + <i>daiq</i>	→	<i>padaiq</i>	'naikkan'

4) Prefiks *di-/ni-*:

<i>di</i> + <i>dundu</i>	→	<i>didundu</i>	'diminum'
<i>di</i> + <i>ande</i>	→	<i>diande</i>	'dimakan'
<i>ni</i> + <i>bulle</i>	→	<i>nibulle</i>	'dipukul.'
<i>ni</i> + <i>eras</i>	→	<i>nieras</i>	'diiris'

5) Prefiks *si-*:

<i>si</i> + <i>balelo</i>	→	<i>sibalelo</i>	'berkelahi'
<i>si</i> + <i>lumba</i>	→	<i>silumba</i>	'berlumba'
<i>si</i> + <i>gayang</i>	→	<i>sigayang</i>	'bertikaman'

6) Prefiks *um-*:

<i>um(m)</i> + <i>ondong</i>	→	<i>ummondong</i>	'melompat'
<i>um(m)</i> + <i>orong</i>	→	<i>ummorong</i>	'berenang'
<i>um(m)</i> + <i>ande</i>	→	<i>ummande</i>	'makan'
<i>um(m)</i> + <i>ewa</i>	→	<i>ummewa</i>	'melawan'

7) Prefiks rangkap :

(a) *mappa-*:

<i>mappa</i> + <i>siala</i>	<i>mappasiala</i>	'mengawinkan'
<i>mappa</i> + <i>loliq</i>	<i>mappaloliq</i>	'membaringkan'
<i>mappa</i> + <i>dunud</i>	<i>mappadundu</i>	'meminumkan'
<i>mappa</i> + <i>kadeppeq</i>	<i>mappakadeppeq</i>	'mendekatkan'

(b) *mappe-*:

<i>mappe</i> + <i>soqna</i>	→	<i>mappesoqna</i>	'membiarkan'
<i>mappe</i> + <i>rannu</i>	→	<i>mapperannu</i>	'berpengharapan'

(c) *pama-*:

<i>pama</i> + <i>siga</i>	→	<i>pamasiga</i>	'percepat'
<i>pama</i> + <i>lotong</i>	→	<i>pamalotong</i>	'perhitam'

- (d) *mappaka* - :
mappaka + *ingaq* → *mappakaingaq* 'memperingatkan'
mappaka + (*ma*)*laqbiq* → *mappakalaqbiq* 'memuliakan'
- (e) *mappama* - :
mappama + *roaq* → *mappamaroaq* 'meramaikan'
mappama + *linggao* → *mappamalinggao* 'meninggikan'
- (f) *mappasi* - :
mappasi + *ruppaq* → *mappasiruppaq* 'mempertemukan'
mappasi + *sala* → *mappasisala* 'mempertentangkan'

8) *Infiks*

Semua bentuk sisipan dalam bahasa Mandar berfungsi membentuk kata kerja. Ada empat jenis infiks, yaitu :

- (a) *Sisipan -um-* :
l + *um* + *oloq* → *lumoloq* 'menyelam'
t + *um* + *ekeq* → *tumekeq* 'memanjat'
t + *ma* + *adu* → *tumadu* 'makan sirih'
- (b) *Sisipan -al-* :
k + *al* + *akeq* → *kalekeq* 'gelitik'
- (c) *Sisipan -ar-* :
k + *ar* + *aqus* → *karagus* 'gerak' (kata kerja)
- (d) *Sisipan -in-* :
t + *in* + *ande* → *tinande* '(me)nadah'

9) *Konfiks* :

- (a) *ma-...-ang* :
ma(k) + *kedo* + *ang* *makkeoang* 'menggerakkan, mendemonstrasikan'
ma(l) + *lassuq* + *ang* *mallasuang* 'melepaskan'
ma(q) + *alli* + *ang* *maqalliang* 'membelian'
- (b) *ma-...i* :
ma(q) + *ita* + *i* *maqitai* 'mencari'
ma(t) + *tanang (ng)* + *i* *mattanangngi* 'menanami'
ma(q) + *allo* + *i* *maqalloi* 'menjemuri'

- (c) *me- . . . -ang*, objeknya tertuju kepada persona I :
- | | | | |
|------------------------|---|------------------|---------------------------------|
| <i>me + pau + ang</i> | → | <i>mepauang</i> | 'membicarakan'
(kepada kami) |
| <i>me + bali + ang</i> | → | <i>mebaliang</i> | 'memusuhi kami' |
- (d) *me - . . . -i*:
- | | | | |
|-----------------------|---|-----------------|-------------------|
| <i>me + timbe + i</i> | → | <i>metimbei</i> | 'melempari kami' |
| <i>me + pole + i</i> | → | <i>mepolei</i> | 'mendatangi kami' |
- (e) *mappa- . . . -ang*:
- | | | | |
|-----------------------------|---|------------------------|---------------|
| <i>mappa + alai + ang</i> | → | <i>mappalaiang</i> | 'memulangkan' |
| <i>mappa + indong + ang</i> | → | <i>mappaindongpang</i> | 'melarikan' |
- (f) *mappa - . . . -i*:
- | | | | |
|-------------------------|---|-------------------|-----------------------------|
| <i>mappa + ita + i</i> | → | <i>mappaitai</i> | 'memperlihatkan' |
| <i>mappa + allo + i</i> | → | <i>mappaalloi</i> | memakai untuk,
menjemur' |
- (g) *mappe - . . . -i*:
- | | | | |
|--------------------------------|---|-------------------------|--------------------------|
| <i>mappe + ruppaq + i</i> | → | <i>mapperuppaqi</i> | 'meneumi' |
| <i>mappe + buro + i</i> | → | <i>mappeburoi</i> | 'menunggu reda -
nya' |
| <i>mappe + sannang(ng) + i</i> | → | <i>mappensannangngi</i> | 'menikmati' |

c. *Membentuk Kata Sifat (Ajektif)*

Afiks yang dapat membentuk kata sifat ialah sebagai berikut.

1) *Prefiks. ma-*

Dalam pembentukan kata sifat, prefiks *ma-* terasa sudah sangat padu dengan kata dasar sehingga terbentuk kata dasar kedua.

Contoh :

<i>ma + lotong</i>	→	<i>mallotong</i>	'hitam'
<i>ma + linggao</i>	→	<i>malinggao</i>	'tinggi'
<i>ma + narang</i>	→	<i>manarang</i>	'pandai'
<i>ma + tadang</i>	→	<i>matadang</i>	'tajam'
<i>ma + rumbo</i>	→	<i>marumbo</i>	'gemuk'

2) *Prefiks ti-*:

<i>ti + akkeq</i>	→	<i>tiakkeq</i>	'terangkat'
<i>ti + sambaq</i>	→	<i>tisambaq</i>	'terhempas'
<i>ti + tedo</i>	→	<i>titedo</i>	'tersandung'

3) *Konfiks pa- . . . - ang*:

<i>pa(c) + caiq + ang</i>	→	<i>paccaiang</i>	'pemarah'
<i>pa(t) + tindo + ang</i>	→	<i>pattindoang</i>	'penidur'
<i>pa(m) + mongeq + ang</i>	→	<i>pammongeang</i>	'mudah sakit'

d. *Membentuk Kata Bilangan*1) *Prefiks pe-*

Prefiks *pe-* secara idiolek kadang-kadang juga diucapkan [pi], tetapi tidak menimbulkan perbedaan arti.

Contoh :

<i>pendaqdua</i>	→	<i>pindagdua</i>	'dua kali'
<i>pegappeq</i>	→	<i>pigappeq</i>	'empat kali'
<i>pessappulo</i>	→	<i>pissappulo</i>	'sepuluh kali'
<i>pessappulo pitu</i>	→	<i>pissappulo pitu</i>	'tujuh belas kali'
<i>pessangatus</i>	→	<i>pissangatus</i>	'seratus kali'
<i>pessallesorang</i>	→	<i>pissallesorang</i>	'seribu kali'

2) *Prefiks sa-* :

<i>sa(m) + bare</i>	→	<i>sambare</i>	'sebagian'
<i>sa(l) + liter</i>	→	<i>salliter</i>	'seliter'

3) *Konfiks sa- . . . - ang* :

<i>sa(q) + oro + ang</i>	→	<i>saqoroang</i>	'setumpukan'
<i>sa(q) + akkeq + ang</i>	→	<i>saqakkeang</i>	'satu kali angkat' (sekali-gus mengangkat bersama-sama)
<i>sa(m) + bwaa + ang</i>	→	<i>sambawang</i>	'satu kali bawa'

Fungsi dan arti afiks lainnya yang belum dijelaskan akan dibicarakan pada pasal berikut.

3.2.4 *Arti afiks*

Dalam pembicaraan fungsi afiks di atas, sekaligus dapat pula dilihat arti beberapa afiks. Untuk melengkapi arti setiap afiks itu, berikut ini diberikan beberapa contoh.

a. *Prefiks ma-*

Prefiks *ma-* dalam bahasa Indonesia artinya sama dengan prefiks *me-*, atau *ber-*

Contoh :

<i>ma(t) + tanang</i>	—————>	<i>mattanang</i>	'menanam, bertanam'
<i>ma(m) + baqdaq</i>	—————>	<i>mambaqdaq</i>	'berbedak'
<i>ma(q) + jalloq</i>	—————>	<i>maqjalloq</i>	'mengamuk'
<i>ma (r) + raiq</i>	—————>	<i>marraiq</i>	'menjahit'

Arti prefiks *ma-* pada pembentukan kata yang kata dasarnya kata benda ada 2 macam :

1) melakukan aktivitas (awalan *me-*, ataupun *ber-*), misalnya :

<i>ma(p) + pau</i>	<i>mappau</i>	'berbicara'
<i>ma(p) + pasang</i>	<i>mappasang</i>	'memesan'
<i>ma(t) + tutuq</i>	<i>mattuttuq</i>	'memukul'

2) banyak melakukan/menderita pekerjaan yang berulang-ulang, misalnya:

<i>ma + pau</i>	<i>mapau</i>	'banyak bicara'
<i>ma + pasang</i>	<i>mappasang</i>	'banyak, jenuh pesanan'
<i>ma + tuttuq</i>	<i>matuttuq</i>	'banyak, jenuh pukulan'

b. 1) *Prefiks me-*

Prefiks *me-* secara idiolek sering diucapkan [mi] dan tidak menimbulkan perbedaan arti dengan *me-*. Artinya ada beberapa macam, yaitu :

(a) 'ber-, mempunyai, memakai'

<i>me(t) + tanduq</i>	—————>	<i>mattanduq</i>	'bertanduq'
<i>me + anaq</i>	—————>	<i>meanaq</i>	'beranak, bersalin'
<i>me + sokkoq</i>	—————>	<i>mesokkoq</i>	'bersongkok, berkopiah'

(b) 'menjadi seperti kata dasarnya'

<i>me(m) + batu</i>	—————>	<i>membatu</i>	'membatu, membeku'
<i>me(q) + wai</i>	—————>	<i>meqwai</i>	'mencair'

Apabila dibandingkan dengan prefiks *ma-*, yang juga antara lain artinya dalam bahasa Indonesia sama dengan awalan *me-*, maka dapat dilihat perbedaannya dengan arti prefiks *me-*, dalam bahasa Mandar sebagai berikut :

<i>ma(q) + ita</i>	<i>maqita</i>	'melihat'
<i>me(q) + ita</i>	<i>meqita</i>	'menonton'

<i>ma(m) + bawa</i>	→ <i>mambawa</i>	'membawa'
<i>me + bawa</i>	→ <i>mebawa</i>	'mengantar' (untuk orang I ja- mak)
<i>ma(m) + baluq + ang</i>	→ <i>membaluang</i>	'menjual'
<i>me + baluq + ang</i>	→ <i>mebeluang</i>	'kami dijualnya'

Beberapa contoh dalam kalimat :

<i>Inai maqita i mamanao?</i>	'Siapa yang melihat ia mencuri.'
<i>Melo'aq mamba meqita pakkacaping.</i>	'Saya ingin pergi menonton permain- an kecapi.'
<i>Mambawa toi anjoro.</i>	'Ia membawa juga kelapa.'
<i>Na mebawa minna dogo?</i>	'Kamu akan mengantar kami ke mana?'

2) Prefiks *mettu-*

Prefiks *mettu-* merupakan varisasi dari *me-* yang artinya sama dengan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *mettu-* terdapat pada beberapa kata, misalnya :

<i>mettu + rundung</i>	<i>metturundung</i>	'berlindung'
<i>mettu + roma</i>	<i>metturoma</i>	'pasrah, menyerah diri'

c. Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* sama artinya dengan *pe-* dan *-kan* dalam bahasa Indonesia, misalnya :

<i>pa + daiq</i>	<i>padaiq</i>	'naikkan'
<i>pa + jari</i>	<i>pajari</i>	'jadikan'
<i>pa + pole</i>	<i>papole</i>	'datangkan'
<i>pa + lambang</i>	<i>palambang</i>	'seberangkan'

Dari contoh-contoh yang telah diberikan di atas dapat dilihat bahwa arti prefiks bergantung juga kepada kata dasarnya. Apabila kata dasarnya kata kerja, artinya sama dengan *pe-* bahasa Indonesia yang menunjuk kepada orang sebagai pelaku, atau kepada bendanya sebagai alat. Apabila kata dasarnya kata sifat, artinya sama dengan akhiran *-kan* seperti contoh di atas.

d. Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* secara idiolek, sering diucapkan [pi]. Artinya ada beberapa macam, misalnya :

<i>pe + putiq</i>	<i>peputiq</i>	'pembungkus'
<i>pe(q) + ita</i>	<i>peqita</i>	'penglihatan'
<i>pe(t) + tuleq</i>	<i>pettuleq</i>	'pertanyaan'
<i>pe(l) + lima</i>	<i>pellima</i>	'lima kali'

<i>pe + sio</i> → <i>pesio</i>	'suruhan, perintah'
<i>pe + pasang</i> → <i>pepasang</i>	'pesanan'

e. *Prefiks a-*

Prefiks *a-* selalu muncul dalam pemakaian dalam bentuk konfiks:

a- . . . -ang

contoh :

<i>a + mate + ane</i> → <i>amateang</i>	'kematian'
<i>a + rio + ang</i> → <i>arioang</i>	'kegembiraan'
<i>a + sugid + ang</i> → <i>asugiang</i>	'kekayaan'
<i>a + canggo + ang</i> → <i>acangngoang</i>	'kebodohan'

f. *Prefiks ti-*

Prefiks *ti-* artinya sama dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia, misalnya :

<i>ti + kakkar</i> → <i>tikakkar</i>	'terkembang'
<i>ti + saka</i> → <i>tisaka</i>	'tertangkap'
<i>ti + sittaq</i> → <i>tisittaq</i>	'tersentak'
<i>ti + beso</i> → <i>tibeso</i>	'tertarik'

prefiks *ti-* sering berkombinasi dengan prefiks *tipa-* misalnya :

<i>tipa + lappis</i> → <i>tipalappis</i>	'terjerembab'
<i>tipa + oro</i> → <i>tipaoro</i>	'jatuh terduduk'
<i>tipa + sala</i> → <i>tipasala</i>	'salah urat, keseleo'

g. *Prefiks um-*

Prefiks *um-* dalam bahasa Indonesia artinya sama dengan awalan *me-*, *ber-*, atau dalam keadaan seperti yang dimaksudkan oleh kata dasarnya, misalnya :

<i>um(m) + arraq</i> → <i>ummarraq</i>	menangis meraung-raung'
<i>um(m) + orroq</i> → <i>ummorroq</i>	'bergemuruh'
<i>um(m) + adang</i> → <i>ummadang</i>	'dalam keadaan sakratulmaut, menjelang ajal'

h. *Prefiks na-*

Di samping bermakna sama dengan *di-* dalam bahasa Indonesia, prefiks *na-* juga berfungsi sebagai kata tugas yang berarti 'dia, ia'. Untuk membedakannya dalam ejaan, penulisannya adalah :

1) kalau sebagai prefiks, ditulis serangkai dengan kata dasarnya, misalnya :

<i>na + timbe</i> → <i>natimbe</i>	'dilempar'
<i>na + dundu</i> → <i>nadundu</i>	'diminum'

2) kalau sebagai kata tugas, ditulis terpisah dari kata dasarnya, misalnya:

na pole aq 'saya akan datang'
na mate i 'ia akan mati'

i. *Prefiks di-*

Arti prefiks *di-* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut :

di + rappe → *dirappe* 'disebut'
di + pau → *dipau* 'dibicarakan'
di + palambiq → *dipalambiq* 'disampaikan'
di + sape + ang → *disappeang* 'disampaikan'
di + golla + i → *digollai* 'digulai' (diberi gula)
di + anjoro + i → *dianjoroi* 'disantani' (diberi santan)

j; *Prefiks ni-*

Prefiks *ni-* artinya sama dengan *di-*, pemakaiannya terbatas pada dialek Majene (Banggae). Pemakaiannya pun hanya dapat mengikuti kata kerja, misalnya :

ni + ande → *niande* 'dimakan'
ni + alai → *nialai* 'disimpan'

k. *Prefiks sa-*

Prefiks *sa-* artinya sama dengan *se-* 'satu', atau 'sama, contoh :

sa(s) + sai → *sassei* 'sesisir' (pisang)
sa(q) + eras → *saqeras* 'seiris'
sa(l) + lopi → *sallopi* 'satu perahu' (misalnya: muatan)
sa(m) + mate + ang *sammateang* 'sama-sama mati sekaligus'

l. *Prefiks si-*

Prefiks *si-* artinya sama dengan *ber-*, yaitu 'saling' (kata kerja berbalasan) atau 'sama', misalnya :

si + janggur → *sijanggur* 'bertinju'
si + gayang → *sigayang* 'bertikaman'
si(l) + linggao → *sillinggao* 'sama tinggi'
si (k) + kasiasi → *sikkasiasi* 'sama miskin'

m. *Prefiks ka-*

Prefiks *ka-* hanya dapat bergabung dengan kata ulang. Artinya suka melakukan pekerjaan seperti pada kata dasar yang diikutinya.

Contoh :

ka + ala-ala → *kaala-ala* 'panjang tangan'
ka + timbe-timbe → *katimbe-timbe* 'suka melempar-lempar'

ka + pupu-pulu → *kapulu-pulu* 'suka mengadu'
ka + pau-pau → *kapau-pau* 'bocor mulut'

n. *Prefiks ke-*

Prefiks *ke-* dalam bahasa Indonesia, artinya sama dengan 'mempunyai', misalnya :

ke + barang-barang → *kebarang-barang* 'mempunyai harta benda'
ke + anaq → *keanaq* 'mempunyai anak'

o. *Infiks*

Bahasa Mandar mengenal empat jenis, infiks, yaitu *-um-*, *-al-*, *-ar-*, dan *-in-*.

Keempat infiks itu mempunyai arti sama dengan *me-* dalam bahasa Indonesia.

p. *Sufiks*

1). *-ang/-an*

Keduanya mempunyai arti yang sama, yaitu :

alli + ang → *alliang* 'belikan'
pole + ang → *poleang* 'berdatangan'
mapute + ang → *maputeang* 'banyak yang putih'
allo + ang → *alloang* 'kesiangan'
ondong + ang → *ondongang* 'tempat melompat' (lompat-an)
raquetang + ang → *raquetangang* 'kebanyakan bersifat penakut'

2) *-i*

Kata dasar yang dapat diikat oleh akhiran *-i* ialah kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Artinya seperti contoh berikut :

timbe + i → *timbei* 'lempari'
ateq + i → *ateqi* 'atapi'
golla + i → *gollai* 'gulai (beri bergula)'
tuttuq + i → *tuttuqi* 'pukuli'
ala + i → *alai* 'ambil, simpan'
batu + i → *batui* 'beri batu' (lempari dengan batu, beri alas batu)

Di samping berfungsi sebagai akhiran, *-i* dapat pula berfungsi sebagai morfem kata tugas yang berarti 'ia, dia'. Kadang-kadang *-i* juga berarti

'kami'. Penulisannya dibedakan. Apabila berfungsi sebagai akhiran, *-i* ditulis serangkaian dengan kata dasarnya, sedangkan apabila sebagai kata tugas, ditulis terpisah.

Contoh :

<i>timbei</i>	'lempari'
<i>timbe i</i>	'lempar dia'
<i>banua i</i>	'kampung kami'

3) *-mi*

Artinya *-mi* sama dengan akhiran *-lah* dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

<i>ala + mi</i>	→	<i>alami</i>	'ambillah'
<i>ande + mi</i>	→	<i>andemi</i>	'makanlah'

Selain itu, *-mi* juga berfungsi sebagai kata tugas yang artinya 'ia sudah', misalnya :

<i>mate + ni</i>	→	<i>mate ni</i>	'ia sudah mati'
<i>mandeq + ni</i>	→	<i>mandoeq ni</i>	'ia sudah mandi'

4) Bentuk-bentuk Akhiran Semu

Pada dasarnya bentuk morfem ini merupakan klitika, yang berfungsi sebagai akhiran posesif. Bentuk-bentuk klitika itu ialah *-u*, *-mu/-meq*, *-na*, *-i*, dan *-ta*.

Contoh '

<i>loka + u</i>	→	<i>lokau</i>	'pisangku'
<i>loka + mu</i>	→	<i>lokamu</i>	'pisangmu'
<i>loka + meq</i>	→	<i>lokameq</i>	'pisang kalian'
<i>loka + na</i>	→	<i>lokana</i>	'pisangnya'
<i>loka + i</i>	→	<i>lokai</i>	'pisang kami'
<i>loka + ta</i>	→	<i>lokata</i>	'pisang anda'
<i>kandiq + u</i>	→	<i>kandiqu</i>	'adikku'
<i>kandiq + meq</i>	→	<i>kandiqmeq</i>	'adik kalian'
<i>kandiq + mu</i>	→	<i>kandiqmu</i>	'adikmu'
<i>kandiq + na</i>	→	<i>kandiqna</i>	'adiknya'
<i>kandiq + ta</i>	→	<i>kandiqta</i>	'adik anda', 'adik kita' (adik saya)

Contoh dalam kalimat :

<i>Lokau diqe</i>	'Pisangku ini.'
<i>Lokamu di diqe?</i>	'Pisangmukah ini?'
<i>Lokata diqe puang.</i>	'Pisang Bapak ini.'
<i>Anaq ta puang.</i>	'Anak kita Pak.' (Anak saya Pak)
<i>Kandiqmeq pole.</i>	'adik kalian datang.'

3.3 Reduplikasi (Perulangan)

3.3.1 Tipe-tipe Reduplikasi

Bahasa Mandar mengenal dua macam tipe perulangan, yaitu sebagai berikut :

a. *Perulangan Utuh (Murni)*, yakni perulangan yang kata dasarnya diulang secara utuh. Ciri-cirinya :

- 1) terdiri dari dua suku kata;
- 2) fonem akhir adalah fonem vokal.

Contoh !

<i>lepa</i>	→	<i>lepa-lepa</i>	'sampan'
<i>lopi</i>	→	<i>lopi-lopi</i>	'seludang kelapa, perahu-pe- rahu'
<i>mata</i>	→	<i>mata-mata</i>	'mata'
<i>(k)ande</i>	→	<i>kande-kande</i>	'kue'
<i>beke</i>	→	<i>beke-beke</i>	'anak kambing'
<i>asu</i>	→	<i>asu-asu</i>	'anak anjing'
<i>posa</i>	→	<i>posa-posa</i>	'anak kucing'
<i>bate</i>	→	<i>bate-bate</i>	'para-para'
<i>parri</i>	→	<i>parri-parri</i>	'kelelawar'
<i>bosi</i>	→	<i>bosi-bosi</i>	'agak busuk'

b. *Perulangan Partial*

Yang dimaksud dengan perulangan partial ialah perulangan yang hanya mengulang sebagian saja suku kata dasarnya dan tidak secara utuh mengulang-ulang kata dasarnya. Ciri-cirinya :

- 1) terdiri dari kata dasar yang bersuku dua atau lebih;
- 2) kalau bersuku dua, fonem akhirnya harus konsonan;
- 3) kalau bersuku tiga atau lebih, fonem akhirnya boleh vokal dan boleh juga konsonan;

4) yang diulang pada bagian pertama ialah dua suku kata yang berakhir vokal; dan

5) kata dasarnya terdapat pada perulangan kata yang kedua.

Contoh :

<i>manuq</i>	→	<i>manuq-manuq</i>	'burung'
<i>boyang</i>	→	<i>boyang-boyang</i>	'rumah-rumahan, gubuk'
<i>lembang</i>	→	<i>lemba-lembang</i>	'parit'
<i>pindang</i>	→	<i>pinda-pindang</i>	'piring kecil'
<i>mallinggao</i>	→	<i>mali-malinggao</i>	'agak tinggi'
<i>maullung</i>	→	<i>mau-maullung</i>	'agak senja'
<i>macaiq</i>	→	<i>maca-macaiq</i>	'agak marah'
<i>mecawa</i>	→	<i>meca-mecawa</i>	'senyum-senyum'

3.3.2 Kombinasi Reduplikasi dengan Afiks

a. Dengan Prefiks

ma- :

<i>ma(n) + dalleq-dalleq</i>	→	<i>mandale-dalleq</i>	'untung-untungan'
<i>ma(c) + coba-coba</i>	→	<i>macoba-coba</i>	'mencoba-coba'
<i>ma(c) + coroq-coroq</i>	→	<i>maccoro-coroq</i>	'sembunyi-sembunyi dengan membungkukkan badan'

<i>ma + lotong-lotong</i>	→	<i>maloto-lotong</i>	'agak hitam'
<i>ma + pute-pute</i>	→	<i>mapute-pute</i>	'agak putih'
<i>ma + pute-pute</i>	→	<i>mapute-pute</i>	'agak putih'

me-/mi- :

<i>me(q) + ita-ita</i>	→	<i>meqi-meqita</i>	'mencoba-coba menonton'
<i>me(r) + raung-raung</i>	→	<i>merra-merrawung</i>	'mencoba-coba turun'
<i>mi(q) + eleq-eleq</i>	→	<i>miqe-miqeleq</i>	'secara pelan-pelan'
<i>me + mengeq-mengeq</i>	→	<i>memonge-mongeq</i>	'menyakitkan sekali'

pa- :

<i>pa + dundu-dundu</i>	→	<i>padu-padundu</i>	'coba-coba menemukan'
<i>pa + sala-sala</i>	→	<i>pasa-pasala</i>	'coba-coba singkirkan (sembunyikan)'

pe- :

<i>pe + tuttuq-tuttuq</i>	→	<i>petu-petutuq</i>	'alat pemukul yang enteng (kecil)'
<i>pe(q) + illong-illong</i>	→	<i>pegi-pegillong</i>	'coba-cobalah memanggil'
<i>pe(q) + ita-ita</i>	→	<i>peqi-peqita</i>	'coba-cobalah melihat'

<i>pe(ng) + giling-giling</i>	→	<i>penggi-penggiling</i>	'coba-cobalah menoleh'
<i>pe + kareba-kareba</i>	→	<i>peka-pekareba</i>	'tunggu-tunggu beritanya'
<i>po-</i>			
<i>po + sasiq-sasiq</i>	→	<i>posa-posasiq</i>	'sekedar sebagai pelaut penangkap ikan'
<i>po + rannu-rannu</i>	→	<i>pora-porannu</i>	'agak diharapkan'
<i>di-/ni-</i>			
<i>di + rappe-rape</i>	→	<i>dira-dirappe</i>	'disebut-sebut'
<i>di + salili-salili</i>	→	<i>disa-disalili</i>	'agak dirindukan'
<i>na-</i>			
<i>na + timbe-timbe</i>	→	<i>nati-natimbe</i>	'secara main-main dilempar'
<i>na + rua-rua</i>	→	<i>naru-narua</i>	'agak basah'
<i>ti-</i>			
<i>ri + roqdo-roqdo</i>	→	<i>tiroqdo-roqdo</i>	'berguncang-guncang, agak berguncang'
<i>ti + lili-lili</i>	→	<i>tilili-lili</i>	'bergoyang-goyang' (ditiup angin)
<i>sa-</i>			
<i>sa(m) + buah-buah</i>	→	<i>sambua-bua</i>	'tunggal'
<i>Sa (t) + tujuq-tujuq</i>	→	<i>sattuju-tujuq</i>	'seikat kecil'
<i>si-</i>			
<i>si + ratu-ratu</i>	→	<i>siratu-ratu</i>	'saling bertombakan'
<i>si + ratu-ratu</i>	→	<i>sira-siratu</i>	'berpura-pura bertombakan'
<i>si + sala-sala</i>	→	<i>sisala-sala</i>	'saling bertikaian'
<i>si + sal-sala</i>	→	<i>sisa-sisala</i>	'berpura-pura bertikaian'
<i>si + janggur-janggur</i>	→	<i>sijanggu-janggur</i>	'saling bertinjuan'
<i>si + janggur-janggur</i>	→	<i>sija-sijanggur</i>	'berpura-pura bertinju'
<i>ka-</i>			
<i>ka + lima-lima</i>	→	<i>kalima-lima</i>	'suka mengambil barang orang lain' (panjang tangan)
<i>ka + rua-rua</i>	→	<i>karua-rua</i>	'selalu tepat mengena'
<i>ke-</i>			
<i>ke + barang-barang</i>	→	<i>kebarambarang</i>	'berharta benda'
<i>um-</i>			
<i>um + ande-ande</i>	→	<i>umma-ummande</i>	'makan-makan'
<i>um + ewa-ewa</i>	→	<i>umme-ummewa</i>	'agak melawan'

b. Dengan Sisipan

Semua kata yang telah bersisipan (*-um-*, *-al-*, *-ar-*, *-in-*) dianggap kata dasar. Dalam bentuk perulangan, hukumnya sama dengan kata dasar. Contoh :

<i>-um-</i>			
<i>sombal</i>	—————>	<i>sumo-sumombal</i>	'sambil lalu berlayar'
<i>tadu</i>	—————>	<i>tuma-tumadu</i>	'mencoba-coba makan siri'
<i>-al-:</i>			
<i>kekeq</i>	—————>	<i>kale-kalekeq</i>	'coba-coba gelitik'
<i>-ar-:</i>			
<i>kepuq</i>	—————>	<i>kare-karepuq</i>	'agak jelek'
<i>-in-:</i>			
<i>tande</i>	—————>	<i>tina-tinande</i>	'coba-coba tating'

c. Dengan Akhiran

<i>-ang/an:</i>			
<i>(k)ande-(k)ande + ang</i>	—————>	<i>kande-kandeang</i>	'buatkan kue'
<i>lece-lece + ang</i>	—————>	<i>lece-leceang</i>	'agak gila pujian'
<i>setang-setang + ang</i>	—————>	<i>seta-setangan</i>	'kemasukan setan, sinting-sinting'
<i>-i</i>			
<i>sia-sia + i</i>	—————>	<i>sia-siai</i>	'coba-coba garami'
<i>allo-allo + i</i>	—————>	<i>allo-alloi</i>	'coba-coba jemuri'
<i>-mi:</i>			
<i>massau-massau + mi</i>	—————>	<i>massa-massaumi</i>	'sudah agak sembuh'
<i>dundu-dundu + mi</i>	—————>	<i>dundu-dundumi</i>	'minum-minumlah'
<i>sapu-sapu + mi</i>	—————>	<i>sapu-sapumi</i>	'usap-usaplah'
<i>-u:</i>			
<i>posa-posa + u</i>	—————>	<i>posa-posau</i>	'anak kucingku'
<i>boyang-boyang + u</i>	—————>	<i>boya-boyaqu</i>	'gubukku'
<i>-mu/-meq:</i>			
<i>beke-beke + mu</i>	—————>	<i>beke-bekemu</i>	'anak kambingmu'
<i>beke-beke + meq</i>	—————>	<i>beke-bekemeq</i>	'anak kambing kalian'
<i>-na:</i>			
<i>saeyyang-saeyyang + na</i>	—————>	<i>sae-saeyyanna</i>	'kuda-kudanya'
<i>kappal-kappal + na</i>	—————>	<i>kappa-kappalna</i>	'kapal-kapalnya (alat mainan anak-anak)'

--ta :

sare-sare + ta → *sare-sareta* 'pakaian kita'
Pareba-pareba + ta → *pare-parebata* 'perkakas kita'

Perulangan dengan afiks rangkap, baik prefiks rangkap ataupun konfiks dalam bahasa Mandar juga dapat terbentuk, misalnya :

mappe-:

mappe + rakkeq-rakkeq → *mapperakke-rakkeq* 'menakutkan sekali'
mappe + herang-herang → *mappehera-herang* 'mengherankan sekali'

mappa-:

mappa + cangngo-sangngo → *mappacanggo-cangngo* 'memperbodoh-bodoh'
mappa + sangiq-sangiq → *mappasangi-sangiq* 'membuat seseorang menangis berkepanjangan'

ma-. . . -ang:

ma(p) + perau-perau → *mappera-peraung* 'meminta-mintakan' (mendoaikan)
ma(m) + buning-buning + ang → *mabuni-buniangan* 'menyembunyikan untuk'

pa-. . . -ang:

pa(m) + baler-baler + ang → *pambale-balerang* 'mata keranjang'

3.4 Pemajemukan

Yang dimaksud pemajemukan di sini ialah rangkaian dua atau lebih kata ataupun morfem yang dapat melahirkan satu pengertian.

Bahasa Mandar mengenal beberapa macam bentuk pemajemukan, yaitu sebagai berikut.

3.4.1 Pemajemukan Utuh

Antara komponen-komponennya tidak mengalami perubahan fonologis, misalnya :

<i>lipaq</i>	'sarung	→	<i>lipaq saqbe</i>	'sarung sutra'
<i>saqbe</i>	sutra			
<i>posa</i>	'kucing	→	<i>posa balo</i>	'kucing belang'
<i>balo</i>	'belang			
<i>loka</i>	'pisang	→	<i>loka janno</i>	'pisang goreng'
<i>janno</i>	'goreng			
<i>bataq</i>	'jagung	→	<i>bataq tunu</i>	'jagung bakar'
<i>tunu</i>	'bakar'			

<i>anjoro</i>	'kelapa	→	<i>anjoro ngura</i>	'kelapa muda'
<i>(ma) ngura</i>	'muda'			
<i>lino</i>	'dunia'	→	<i>lino aneraq</i>	'dunia akhirat'
<i>aheraq</i>	'akhirat'			
<i>letteq</i>	'kaki	→	<i>letteq jonga</i>	'kaki rusa'
<i>jonga</i>	'rusa'			
<i>to (tau)</i>	'orang'	→	<i>to mabuweng</i>	'orang tua'
<i>mabuweng</i>	'tua'			
<i>wai</i>	'air'	→	<i>wai loppaq</i>	'air panas'
<i>loppaq</i>	'panas'			
<i>tipa</i>	'semampai,	→	<i>tipa loyo</i>	'tinggi semampai'
	ramping'			
<i>layo</i>	'tinggi'			
<i>macoa</i>	'baik, bagus'	→	<i>macoa nyawa</i>	'baik hati'
<i>nyawa</i>	'hati' (nyawa)			
<i>kadaeq</i>	'buruk'	→	<i>kadaeq sipaq</i>	'buruk sifat'
<i>sipaq</i>	'sifat, perangai,'			
<i>arrua</i>	'delapna'	→	<i>arrua pilona</i>	'delapan puluh'
<i>pulona</i>	'puluh'			

3.4.2 Pemajemukan dengan Perubahan Fonologis

Ada dua hal yang menyebabkan terjadinya perubahan fonologis di dalam pemajemukan bahasa Mandar, yaitu :

a. disebabkan proses morfofonemik, contoh :

<i>dua(ng) + allo</i>		<i>duangallo</i>	'dua hari'
'dua	hari'		
<i>annang(l) + lessor + ang</i>		<i>annallessorang</i>	'enam ribu'
'enam	ribu'		
<i>loqdiang + bulawang</i>		<i>loqdiambulawang</i>	'cincin emas'
'cincin	emas'		
<i>boyang + batu</i>		<i>boyambatu</i>	'rumah batu'
'rumah	batu'		
<i>tallang + buku</i>		<i>tallambuku</i>	'gemuk berisi'
'tenggelam	tulang'		

b. proses fonologis dengan pertukaran tempat fonem-fonemnya (metatesis) misalnya :

<i>turuq</i>	<i>ajeq,</i>	<i>turuq</i>	dari	<i>tujuq</i>	'ikat'
		<i>ajeq</i>	dari	<i>areq</i>	'perut'

BAB IV SINTAKSIS

Untuk mendapatkan pola-pola struktur sintaksis bahasa Mandar, di bawah ini dikutip sebagai rekaman sebuah cerita rakyat.

To Menjari Luyung

*Diang mesa tau*¹⁾ *mebaine mesa tobaine*²⁾, sanggenna diang *anaqna daqdua*³⁾, diqo *anaqna daqdua o, mesa sumusu dua*⁴⁾.

Tapiq diqe muanena tau e mosasiq i anna *manguma toi*⁵⁾. Jari muaq pole i mosasiq, biasanna tappa lao i⁶⁾ di umanna⁷⁾.

Diammo seuwwa wattu⁸⁾ diqe muanena diqe tobaine e *saumi* -- mosasiq⁹⁾ di sasiq. Miala i bau *wattu diqo*¹⁰⁾ *maigdi san naq*¹¹⁾, nabawa mi tama di boyanna. Diong duai di litaq diqe tommuane e, napauammi lao di baina "E, ammaqna ala i diqe mating bau e na muparessaq i!"

Purai na'la baina diqo bau o¹²⁾, tarrus tomi tia diqe muanena tau e tama di umanna.

Tapiq diqe muanena tau e kaissan i *dio di*¹³⁾ kappunna maqua *to makikkir sannaq*¹⁴⁾.

Jari igenaq diqe bau a *napiapi tomi tia*¹⁵⁾, *natapa toi*¹⁶⁾ *baina-Purai diqo natapa o lao mi - tumetteq*¹⁷⁾.

Tapiq diqe puranna naparessuq nasamboi mi diqo bau o anna lao tomi tia tumetteq¹⁸⁾. Diqe *anaqna e lao toi tia*¹⁹⁾ nabuai, nande diqo bau o, siola pole topa posa na'nde nasang diqo bau o.

Tappana pole muanena di umanna mittuleq mi muanena maqua, "Pura bandi ammaqna muparessuq diqo bau o?"

Maquami baina, "Purai tuqu uparessuq!"

Naua, "Inna mi diqe anna andiang leqbaq dini uita diqe, inna naengei muanna?"

Naua, "Diting o sikadeppeq kokoq dio di seqdena²⁰) iting boqboq paqannang wai."

Oleh : Abdul Muthalib

Pola-pola sintaksis dari cerita di atas terutama akan dilihat dari segi (a) frase, (b) kalimat dasar, dan (c) transformasi. Berturut-turut akan dibicarakan sebagai berikut.

4.1 *Frase*

Yang dimaksud dengan frase adalah semua konstruksi sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih. Jadi, frase selalu merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Dalam bahasa Mandar dapat ditemukan 5 jenis frase, sebagai berikut:

- a. frase benda;
- b. frase kerja;
- c. frase sifat;
- d. frase bilangan;
- e. frase depan.

Kelima jenis frase yang telah dikemukakan dapat kita temui dalam cerita di atas.

4.1.1 *Struktur Frase*

Yang dimaksud dengan struktur frase dalam suatu kalimat ialah unsur-unsur yang membentuk frase dalam suatu kalimat. Jadi, ada unsur-unsur yang membentuk frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, dan frase depan. Selanjutnya, dalam pemerian struktur frase akan dikemukakan sejumlah contoh-contoh dari kelima jenis frase yang telah dibicarakan di depan sebagai berikut.

a. *Frase Benda*

Dalam hal ini akan dikemukakan sejumlah contoh-contoh frase benda yang diambil dari rekaman cerita dan dari data tertulis yang ada.

Frase benda itu, antara lain sebagai berikut .

(1) x	<i>mesa tau</i>	'satu orang' (seorang)
(2) x	<i>mesa tobaine</i>	'seorang wanita'
(3) x	<i>anaqna daqdua</i>	'anaknya dua' (orang)
(4) x	<i>di umanna</i>	'di kebunnya'
(5) x	<i>seuwwa wattu</i>	'suatu waktu'
(6) x	<i>wattu diqo</i>	'waktu itu'

(7) x	<i>diqo bau o</i>	'itu ikan'
(8) x x	<i>boyang batu</i>	'rumah batu'
(9) xx	<i>paqbaluq bau</i>	'penjual ikan'
(10) xx	<i>lipaq saqbe</i>	'sarung sutera'
(11) xx	<i>mataallo</i>	'matahari'
(12) xx	<i>pandundu mayang</i>	'peminum tuak'
(13) xx	<i>naqibaine malolo</i>	'gadis cantik'
(14) xx	<i>naqimuane barani</i>	'pemuda berani'
(15) xx	<i>bau bosi</i>	'ikan busuk'
(16) xx	<i>bomboq mabari</i>	'nasi basi'
(17) xx	<i>to mabarawa</i>	'orang peramah'
(18) xx	<i>lopi(q)u</i>	'perahuku'
(19) xx	<i>lopi (n) na</i>	'perahunya'
(20) xx	<i>lopi i</i>	'perahu kami'
(21) xx	<i>lopi(m) mu</i>	'perahumu'
(22) xx	<i>lopi (t) ta</i>	'perahu kita'
(23) xx	<i>tau diting o</i>	'orang di situ' (itu)
(24) xx	<i>tau diqe</i>	'orang ini'
(25) xx	<i>tau diqo</i>	'orang itu'
(26) xx	<i>allo diteqe</i>	'hari ini'
(27) xx	<i>wattu diqo</i>	'waktu itu'
(28) xx	<i>nomor pitu</i>	'nomor tujuh'
(29) xx	<i>letteq jonga</i>	'kaki rusa'

Di atas telah dikemukakan beberapa contoh frase benda yang dapat dikatakan mewakili semua pola frase benda yang ada dalam pemakaian, baik lisan maupun tulisan. Selanjutnya, akan dikemukakan pula beberapa frase kerja sebagai berikut.

b. Frase Kerja

Beberapa contoh frase kerja yang diambil dari rekaman ceritera dan dari data tertulis sebagai berikut :

(30) xx	<i>sumusu dua</i>	masih menetek'
(31) xx	<i>manguma toi</i>	'(ia) berkebun juga'
(32) xx	<i>tappa lao i</i>	'ia terus pergi'
(33) xx	<i>sau mi mosasiq</i>	'ia sudah ke laut (menangkap ikan)
(34) xx	<i>napiapi tomi tia</i>	'dimasaknya juga olehnya'
(35) xx	<i>natapa toi</i>	'dipanggang juga'
(36) xx	<i>lao mi tumetteq</i>	'pergilah ia bertenun'
(37) xx	<i>lao tomi tia tumetteq</i>	'ia juga pergi bertenun'

(38) xx	<i>lao toi tia</i>	'ia juga ke situ'
(39) xx	<i>u ala</i>	'kuambil'
(40) xx	<i>na ' la</i>	'diambil'
(41) xx	<i>mu ala</i>	'engkau ambil'
(42) xx	<i>akke(q) aq</i>	'angkat saya'
(43) xx	<i>akkeq i</i>	'angkat dia'
(44) xx	<i>mandoeq omas</i>	'bermandi keringat'
(45) xx	<i>mappuleq ariang</i>	'memutar tiang (rumah)'
(46) xx	<i>mapparra batu</i>	'memeras batu'
(47) xx	<i>mamanya mambaca</i>	'sedang membaca'
(48) xx	<i>pura mambaca</i>	'selesai membaca'
(49) xx	<i>mane pura mambaca</i>	'baru selesai membaca'
(50) xx	<i>meloq mambaca</i>	'ingin membaca'
(51) xx	<i>mala mambaca</i>	'dapat membaca'
(52) xx	<i>rua maqita</i>	'pernah melihat'
(53) xx	<i>mambaca toi</i>	'(ia) membaca juga'
(54) xx	<i>lao maqalli</i>	'pergi membeli'
(55) xx	<i>lao maqbaluq</i>	'pergi menjual'
(55) xx	<i>lao maqbaluq</i>	'pergi menjual'
(56) xx	<i>pole tittai</i>	'datang berak'
(57) xx	<i>lao mappaqguru</i>	'pergi mengajar'
(58) xx	<i>miqendeq-mirrawung</i>	'naik turun (tangga)'
(59) xx	<i>missung-mittama</i>	'keluar masuk'
(60) xx	<i>maqbaluq-maqalli</i>	'(men) jual -- (mem) beli'
(61) xx	<i>titteme keqde-keqdeq</i>	'kencing berdiri'

c. *Frase Sifat*

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh frase sifat sebagai berikut :

(62) xx	<i>mikikkir sannaq</i>	'kikir sekali'
(63) xx	<i>saq manarang</i>	'sangat pintar'
(64) xx	<i>saq malolo sannaq</i>	'sangat cantik sekali'
(65) xx	<i>matau toi</i>	'rajin juga'
(66) xx	<i>saq macoa toi</i>	'sangat baik juga'
(67) xx	<i>karepuq sannaq toi</i>	'jelek sekali juga'
(68) xx	<i>saq canggo sannaq toi</i>	'sangat bodoh sekali juga'
(69) xx	<i>saq malaqo</i>	'sangat pemurah'
(70) xx	<i>malawo sannaq</i>	'pemurah sekali'
(71) xx	<i>saq malawo sannaq</i>	'sangat pemurah sekali'
(72) xx	<i>malawo toi</i>	'pemurah juga'

(73) xx	<i>malawo sannaq toi</i>	'pemurah sekali juga'
(74) xx	<i>saq malawo toi</i>	'sangat pemurah juga'
(75) xx	<i>saq malawo sannaq toi</i>	'sangat pemurah sekali juga'
(76) xx	<i>saq mapia</i>	'sangat baik'
(77) xx	<i>mapia sannaq</i>	'baik sekali'
(78) xx	<i>saq mapia sannaq</i>	'sangat baik sekali'
(79) xx	<i>mapia toi</i>	'baik juga'
(80) xx	<i>mapia sannaq toi</i>	'baik sekali juga'
(81) xx	<i>saq mapia toi</i>	'sangat baik sekali'
(82) xx	<i>saq mapia sannaq toi</i>	'sangat baik sekali juga'

d. Frase Bilangan

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh frase bilangan yang diambil dari cerita rekaman dan dari data tertulis, sebagai berikut :

(83) xx	<i>duapulo meter</i>	'dua puluh meter'
(84) xx	<i>sappulo hetto</i>	'sepuluh hektar'
(85) xx	<i>patappulo kilo</i>	'empat puluh kilogram'
(86) xx	<i>mesa meter</i>	'satu meter'
(87) xx	<i>daqdua meter</i>	'dua meter'
(88) xx	<i>tallu meter</i>	'tiga meter'
(89) xx	<i>appeq meter</i>	'empat meter'
(90) xx	<i>limalliter</i>	'lima liter'
(91) xx	<i>sambua pandeng</i>	'sebuah nenas'
(92) xx	<i>daqdua tau</i>	'dua orang'
(93) xx	<i>sammesa suraq</i>	'sebuah buku'
(94) xx	<i>pitundappa</i>	'tujuh depa'
(95) xx	<i>maiqdi sannaq</i>	'banyak sekali'

e. Frase Depan

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh frase depan yang diambil dari cerita rekaman dan dari data tertulis sebagai berikut :

(96) xx	<i>dio di</i>	'di'
(97) xx	<i>dio di seqdena</i>	'di sampingnya'
(98) xx	<i>di olo</i>	'di depan'
(99) xx	<i>leqmai di</i>	'dari'
(100) xx	<i>di pondoq</i>	'di belakang'

Selanjutnya, berikut ini akan dikemukakan unsur-unsur yang dapat membentuk frase dari kelima frase frase yang telah dikemukakan di depan.

4.2.1 Pemerian Unsur-unsur yang Dapat Membentuk Frase

Telah dibicarakan dalam bahasa Mandar terdapat kurang lebih lima jenis frase. Kelima jenis frase itu terbentuk dari unsur-unsur pembentuk frase yang secara berturut-turut dikemukakan berikut ini.

a. Frase Benda

Dengan memperhatikan contoh-contoh frase benda di ^{di} ~~di~~ ⁱⁿ, akan tampak nyata bahwa frase benda paling kurang terbentuk ^{dari} ~~dari~~ unsur-unsur :

1) N -- N ←————→ NP (noun phrase)

Contoh : //boyang / batu //
 N N
 —————
 NP

'rumah batu'

(NP : 8)

NP dengan struktur N -- N, dapat kita lihat pada Contoh NP: (9), (10), (11), (12), dan (29) di depan.

2) N -- A ←————→ NP

Contoh : // naqibaine / malolo //

 N A
 —————
 NP

'gadis cantik'

(NP: 13)

NP dengan struktur N-A dapat kita lihat pada NP: (14), (15), (16), dan (17).

3a) N -- Nu ←————→ (noun phrase)

Contoh : // anaqna / daqdua //
 N Nu
 —————
 NP

'anaknya dua orang'

(NP: 3)

NP dengan struktur N -- Nu, dapat kita lihat pada NP: (28)

b) Nu -- N \longleftrightarrow NP

Contoh : // mesa / tau //

Nu N

NP

'satu/se orang' (NP: 1)

NP dengan struktur Nu -- N dapat kita lihat pada NP: (2).

4) N -- Pr \longleftrightarrow NP

Contoh : // lopi (q) / U //

N Pp

NP

'perahuku' (NP: 18)

NP dengan struktur N -- Pp, dapat kita lihat pada NP: (19), (20), (21), dan (22).

5a) Pd -- N \longleftrightarrow NP

Contoh : // diqo / Bau O //

Pd N

NP

'itu ikan' (NP: 7)

NP dengan struktur Pd -- N, seperti terdapat pada NP: (7).

b) N -- Pd \longleftrightarrow NP

Contoh : // wattu : / diqo //

N Pd

NP

'waktu itu' (NP: 6)

NP dengan struktur N -- Pd; dapat kita lihat pada NP: (23) (24). (25), dan (26).

6) P -- N \longleftrightarrow NP

Contoh : // di / umanna //

P N

NP

'di kebunnya'

(NP: 4)

Selanjutnya, berikut ini akan dikemukakan pula unsur-unsur yang dapat membentuk frase kerja.

b. *Frase Kerja*

Apabila diperhatikan contoh-contoh frase kerja di atas ternyata lebih kurang terdiri dari unsur-unsur berikut.

1) V -- Fw \longleftrightarrow VP

Contoh : // sumusu, / dua //

V fw

NP

'masih menetek'

(VP: 30)

VP dengan struktur V -- Fw terdapat pada contoh VP: (31), (34), (35), dan (53).

2) fw -- V \longleftrightarrow VP

Contoh : // tappa / lao i //

fw V

VP

'terus ia ke situ'

(VP: 32)

VP dengan struktur Fw-V dapat kita lihat pada VP: (47), (48), (49) (50), (51), dan (52).

3) V -- V \longleftrightarrow VP

Contoh : // sau (mi) / mosasiq //

V V

VP

'pergilah ia ke laut'

(VP: 33)

VP dengan struktur V -- V dapat kita lihat pada VP: (36), (54), (55), (56), (57), (58), (59), (60), dan (61).

4) awP -- V \longleftrightarrow VP

Contoh : // (u) / ala //
 $\underbrace{\hspace{1.5cm}}_{\text{awP}} \quad \underbrace{\hspace{1.5cm}}_{\text{V}}$
 $\underbrace{\hspace{3cm}}_{\text{VP}}$

'kuambil'

(VP: 39)

VP dengan struktur awP -- V, dapat kita lihat pada VP: (40) dan (41). awP ditulis secara proklitis terhadap V di belakangnya.

5) V -- akP \longleftrightarrow VP

Contoh : //akkeq / i //
 $\underbrace{\hspace{1.5cm}}_{\text{V}} \quad \underbrace{\hspace{1.5cm}}_{\text{akP}}$
 $\underbrace{\hspace{3cm}}_{\text{VP}}$

'angkat dia'

(VP: 43)

VP dengan struktur V -- akP, terdapat pada VP: (42). akP ditulis secara terpisah dari V di depannya.

6) V -- N \longleftrightarrow VP

Contoh : // mandoeq / omas //
 $\underbrace{\hspace{1.5cm}}_{\text{V}} \quad \underbrace{\hspace{1.5cm}}_{\text{N}}$
 $\underbrace{\hspace{3cm}}_{\text{VP}}$

'mandi keringat'

(VP: 44)

c. Frase Sifat

Berdasarkan beberapa contoh frase sifat di depan dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang membentuk frase sifat dapat terdiri dari:

1) A -- fw AP

Contoh : // makikkir / sannaq //

A fw

AP

'kikir sekali'

(AP : 62)

Hal yang sama terdapat pada AP: (65), (70), (72), (77), dan (79).

2) fw -- A \longleftrightarrow AP

Contoh : // saq / manarang //

fw A

AP

'sangat pintar'

(AP: 63)

AP dengan struktur fw -- A ini seperti AP: (69) dan (76).

3) fw -- A -- fw \longleftrightarrow AP

Contoh : // saq / malolo / sannaq //

fw A fw

'sangat cantik sekali'

(AP: 64)

AP dengan struktur: fw--A--fw dapat kita lihat pada AP: (66), (71), (74), (78), dan (81).

4) A -- fw \longleftrightarrow AP

Contoh : // karepuq / sannaq / toi //

A fw fw

'ia jelek sekali juga'

AP dengan struktur: A -- fw -- fw terdapat pada AP: (73) dan (80).

5) fw -- A -- Fw -- fw \longleftrightarrow AP

Contoh : saq canggo sanaq toi

fw A fw fw

AP

'ia sangat bodoh sekali juga'

Lihat juga struktur yang sama pada AP: (75) dan (82).

d. Frase Bilangan

Berdasarkan beberapa contoh frase bilangan di depan dapat dikatakan frase bilangan terdiri dari unsur-unsur berikut.

1) Nu -- ukuran \longleftrightarrow NuP

Contoh: // duappulo / meter //

Nu ukuran

NuP

'dua puluh meter'

(NuP: 83)

NuP yang terdiri dari: Nu - ukuran; dapat kita lihat pada NuP: (84), (85), (86), (87), (88), (89), (90), dan (94).

2) Nu - N \longleftrightarrow NuP

Contoh : // sambua / pandeng //

Nu N

NuP

'sebuah nenas'

(NuP: 91)

NuP yang terdiri dari : Nu - - N juga dapat kita lihat pada NuP: (92) dan (93).

3) Nu - Fw \longleftrightarrow NuP

Contoh : // maiqdi / sannaq //

Nu fw

NuP

'banyak sekali'

(NuP: 95)

e. *Frase Depan*

Frase depan jumlahnya sangat terbatas jika dibandingkan dengan frase-frase yang lain dan mungkin tidak bertambah ~~jika~~.

Frase depan pada umumnya terdiri dari unsur-unsur :

1) L - P \longleftrightarrow PP

Contoh : // di / di //

L P

PP

'di'

(PP: 96)

PP yang terdiri dari unsur-unsur: L - P, kita lihat pada PP: (97) dan (99).

2) P - L \longleftrightarrow PP

Contoh : // di / olo //

P L

PP

'di depan'

(PP: 98)

PP yang sama terdapat pada PP: (100).

4.1.3 Arti Frase

Telah dibicarakan di atas bahwa ada unsur-unsur pembentuk frase benda, frase kerja, frase sifat, frase bilangan, dan frase depan. Unsur-unsur pembentuk frase itu mempunyai hubungan arti satu dengan yang lain, antara lain berturut-turut akan dikemukakan berikut ini.

a. Frase Benda (NP)

Frase Benda terbentuk, antara lain, dari unsur-unsur sebagai berikut:

1) N - N

Contoh : // boyang / batu //

$\underbrace{\hspace{2em}}_{N_1}$ $\underbrace{\hspace{2em}}_{N_2}$

N₂ menggolongkan N₁ ke dalam suatu golongan yang dinyatakan dalam N₂

N₁ = unsur yang digolongkan

N₂ = unsur yang menggolongkan

Hal yang sama dapat kita lihat pada NP: (9), (10), (11) dan (12).

2) N - A

Contoh : // naqbaine / malolo //

$\underbrace{\hspace{2em}}_N$ $\underbrace{\hspace{2em}}_A$

' gadis cantik '

A menerangkan bagaimana sifat atau kualitas N di depannya.

N unsur diterangkan

A unsur menerangkan

Seperti yang halnya contoh pada NP: (14), (15), (16), dan (17).

3) N - Nn

Contoh : // anagna / daqdua //

$\underbrace{\hspace{2em}}_N$ $\underbrace{\hspace{2em}}_{Nn}$

' anaknya 2 orang '

Nn menerangkan ada beberapa banyak N di depannya.

N unsur yang dijumlah

Nn unsur yang menyatakan jumlah

Struktur yang sama terdapat pada NP : (28).

4) N -- Pp

Contoh : // Lopi (q) / --u //

N
Pp

'perahuku'

PP adalah pemilik dari suatu benda yang dinyatakan dalam N.

N unsur yang dimiliki

Pp unsur pemilik

Contoh yang sama seperti pada NP: (19), (20), (21), dan (22)

5) Pd -- N

Contoh : // diqo / bau o //

Pd
N

Pd sebagai unsur penjelas terhadap N

N unsur yang dijelaskan

Pd unsur penjelas.

b. *Frase Kerja*

Di bawah ini akan dikemukakan arti hubungan unsur-unsur itu, antara lain sebagai berikut.

1) VP yang terdiri dari unsur: V -- fw,

Contoh: a) // sumusu / dua //

V
Fw

VP

'masih menetek'

(VP: 30)

dua fw mengikuti V, berfungsi sebagai aspek inkompletif, yakni menyatakan bahwa peristiwa atau kejadian itu sedang berlangsung.

b) // manguma / toi //

V
fw

VP

'berkebun juga'

(VP: 31)

toi = fw mengikuti V berfungsi menyatakan bahwa masih ada perbuatan lain yang dilakukan selain daripada perbuatan yang dinyatakan oleh V dalam VP: 31 di atas.

2) VP yang terdiri dari unsur: fw -- V,

Contoh: a) $\underbrace{\underbrace{//\text{mamanya}/}_{fw} \underbrace{/\text{mambaca}/}_{V}}_{VP}$

'sementara membaca'

(VP: 47)

mamanya = fw mendahului V, berfungsi aspek inkompletif, yakni menyatakan suatu peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung.

b) $\underbrace{\underbrace{//\text{pura}/}_{fw} \underbrace{/\text{mambaca}/}_{V}}_{VP}$

'selesai membaca'

(VP: 48)

pura; fw mendahului V; berfungsi sebagai aspek resultatif, yakni menjelaskan bahwa kejadian itu selesai atau berakhir.

c) $\underbrace{\underbrace{//\text{mane pura}/}_{fw} \underbrace{/\text{mambaca}/}_{V}}_{VP}$

'baru selesai membaca'

mane pura = fw mendahului V; berfungsi sebagai aspek perfektif, yakni menjelaskan bahwa suatu peristiwa atau kejadian baru selesai dan baru berakhir.

3) VP yang terdiri dari: V_1 -- V_2 ;

Contoh: a) $\underbrace{\underbrace{//\text{miqendeq}/}_{V_1} \underbrace{/\text{mirrawung}/}_{V_2}}_{PV}$

'turun naik'

(VP: 58)

Interelasi V_1 dengan V_2 menyatakan bahwa pekerjaan itu berulang-ulang dilaksanakan. Jadi, berfungsi repetitif. Hal yang sama dapat kita lihat pada VP: (59) dan (61)

b) $\underbrace{\underbrace{//\text{lao}/}_{V_1} \underbrace{/\text{mappaqguru}/}_{V_2}}_{VP}$

'pergi mengajar'

(VP: 57)

Interelasi V_1 dengan V_2 menyatakan aspek progresif, yakni menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan itu menuju ke situasi normal. Hal yang sama dapat kita lihat pada VP: (54), (55), (33), (36), dan (37).

4) VP yang terdiri dari : awP -- V;

Contoh : // u / ala //
 $\underbrace{\quad \quad \quad}_{\text{awP}} \quad \underbrace{\quad \quad \quad}_{\text{V}}$
 $\underbrace{\quad \quad \quad}_{\text{VP}}$

'ku ambil'

(VP: 39)

u = pelaku kerja (agen)

ala = kata kerja yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh agen.

Antara awP dengan V di belakangnya tidak dapat disisipi kata lain dan ditulis secara proklitis. Hal yang sama pada VP: (40) dan (41).

5) VP yang terdiri dari unsur: V -- akP;

Contoh : // akkeq / aq //
 $\underbrace{\quad \quad \quad}_{\text{V}} \quad \underbrace{\quad \quad \quad}_{\text{akP}}$
 $\underbrace{\quad \quad \quad}_{\text{VP}}$

'angkat saya'

(VP: 42)

aq = akhiran persona yang merupakan pasien yang menderita suatu hasil perbuatan yang dinyatakan dalam V.

akk = dapat ditulis terpisah dari V di mukanya dan di antaranya boleh disisipi kata lain.

Misalnya : *Akkeq manya-manya'q*

'angkat saya dengan perlahan-lahan'

Hal yang sama pada VP: (42).

c. Frase Sifat (AP)

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk frase sifat di depan dapat dikatakan bahwa dalam frase sifat paling kurang terdiri dari unsur-unsur :

- 1) A yang diikuti fw
- 2) A yang didahului fw
- 3) A yang diapit oleh fw.

Semua fw yang membentuk frase sifat, baik yang mengikuti A, yang mendahului A maupun yang mengapit A, semuanya membentuk tingkat perbandingan (superlatif).

Dapat kita lihat dalam kata atau frase berikut ini :

- 1) // *saq* / *nalolo* / *sannaq* //
 'sangat cantik sekali'
- 2) // *saq* / *malolo* //
 'sangat cantik'

3) // malolo / sannaq //
'cantik sekali'

4) // malolo //
'cantik'

Nomor 1 di atas, menunjukkan tingkat tertinggi, lebih daripada nomor 2,3 dan 4. Nomor 2 setingkat dengan nomor 3, sedangkan nomor 2 dan 3 menyatakan tingkat lebih daripada nomor 4.

d. *Frase Bilangan (NuP)*

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk frase bilangan di depan dapat dikatakan bahwa frase bilangan paling kurang terbagi atas 3 jenis, yaitu sebagai berikut :

- 1) menunjukkan ukuran yang jumlahnya tertentu, seperti pada NuP: (83), (84), (85), (86), (87), (88), (89), (90), dan (94);
- 2) menunjukkan golongan *noun* (N) yang jumlahnya tertentu, seperti pada NuP: (91), (92), dan (93); dan
- 3) menunjukkan jumlah tidak tentu seperti pada NuP: (93).

e. *Frase Depan (PP)*

Telah dibicarakan di depan bahwa frase depan terbentuk lebih kurang dengan dua cara:

- 1) frase depan terbentuk dengan urutan unsur-unsur: L -- P
- 2) frase depan terbentuk dengan urutan unsur-unsur: P -- L.

Hubungan arti unsur-unsur pembentuk frase depan di atas, semuanya menunjukkan tempat atau lokatif yang meliputi:

- a) tempat tinggal
- b) tempat tujuan/arrah
- c) tempat datang

Dapat kita lihat pada PP: (99), (98), (87), (96), dan (100).

Demikianlah yang dapat dikemukakan tentang hubungan arti unsur-unsur yang membentuk kalimat jenis frase yang dapat dikatakan secara positif mewakili semua unsur-unsur pembentuk lisan.

4.2 *Kalimat Dasar*

Kalimat dasar (Kd) adalah kalimat yang terdiri dari satu S dan satu P, tetapi unsur S dan P dapat diperluas asal tidak membentuk sebuah pola yang baru dalam kalimat.

Jadi, kalimat dasar dapat terdiri dari:

- a. kalimat yang hanya terdiri dari satu S dan satu P dan disebut "kalimat inti";

b. kalimat tunggal yang terdiri dari perluasan S dan P.

Kedua jenis kalimat dasar di atas menjadi sumber kalimat-kalimat lain yang dihasilkannya. Untuk menentukan kalimat dasar dalam suatu kalimat, dan kita lihat kalimat,

"Diang mesa tau mibaine mesa tobaine, sanggenna diang anaqna daq-dua, diqo anaqna daqdua o, mesa sumusu dua." (cerita rekaman)

Kalimat diatas lebih kurang terdiri dari 3 kalimat dasar sebagai berikut :

1) # Mesa tau / mibaine / mesa tobaine #
 S P O

2) # Tau diqo / anaqna daqdua #
 S P

3) # anaq(na) / sumusu dua #
 S P

4.2.1 Pemerian Unsur-unsur yang Dapat Menduduki S

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa kalimat dasar untuk mendapatkan unsur-unsur yang dapat menduduki S, antara lain sebagai berikut.

a) a^x # Mesa / tau // mibaine // mesa tobaine #
 Nu N P O
 S

Mesa / tau / = S, yang terdiri dari unsur-unsur: Nu -- N
 'Seseorang beristri seorang wanita' (Kd: 1)

xx # Sambua pandeng // nasosoi // ikamaq #
 Nu N P O
 S

// Sambua / pandeng // = S, yang terdiri dari unsur-unsur;
 Nu -- N

'Sebuah nenas dikupas oleh ayah'

b^x # Tau diqo // anaq (na) / daqdua #
 N Pd P
 S

//Tau / diqo// = S, yang terdiri dari unsur-unsur :
 N -- Pd (Kd: 2)

xx # Posa / diqo // tisaka(i) #
 N_s Pd P
 'Kucing itu tertangkap' (Kd : 3)

c^x # Anaq(na) / sumusu dua #
 N akP P
 S

//anaq (na) // = S, yang terdiri dari unsur-unsur :
 N -- akP
 'anaknya masih menetek'

d^{xx} #Naqibaine / malolo // mala I / mebahaya i #
 N A P
 S

//Naqibaine / malolo // = S, yang terdiri dari unsur-unsur :
 N -- A
 'Gadis cantik dapat membahayakan'

e^x # Diqe / muanena // makikkir / sannaq i #
 Pd N
 S

//Diqe / muanena // = S, yang terdiri dari : Pd -- N
 ''Suaminya kikir sekali'

f^x #Muanena / diqe / tobaineqee // saumi-mosasiq / di sasiq #
 N₁ Pd N₂ P K₁

NP

S

//Muanena/ /diqe/ /tobaineqa // = S, yang terdiri dari :
 N₁-- Pd -- N₂

'Suami perempuan ini pergilah menangkap ikan ke laut'

b. xx #Sambare (na) lolongang #
 Nu P
 S

#Sambare / = S; terdiri dari : Nu
 (sebagian didapat)

c.xx #Asu / mamura #
 N P
 S

/asu/ = S, terdiri dari : N
 'anjing menyalak'

(Kd: 5)

d. xx #Diqo / macoa #
 Pd A
 S

/diqo / = S; yang terdiri dari : Pd
 'Itu bagus'

Dengan memperhatikan contoh kalimat-kalimat di atas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang dapat menduduki S lebih kurang terdiri dari :

- 1) NP, yang terdiri dari unsur-unsur :
 - a) Nu -- N
 - b) N -- Pd

- c) N -- akP
 d) N -- A
 e) Pd -- N
 f) N₁ -- Pd -- n N₂
- 2) Nu
 3) N
 4) Pd

4.2.2 Pemerian Unsur-unsur yang Dapat Menduduki P

Beberapa contoh kalimat dasar untuk mendapatkan unsur-unsur yang dapat menduduki P, antara lain sebagai berikut.

- a. x # Mesa tau / mebaine / mesa tobaine #
- S P O

/mebaine/ = P, yang terdiri dari V_t, yakni V yang memakai objek.

'Seseorang beristri seorang wanita'

K₁ di atas adalah kalimat aktif yang memakai objek, dapat dijadikan pasif.

- b. 1) xx # Posa diqo / tisaka i #
- S P

/tisakai/ = P, yang terdiri dari Vit, yakni V dengan tidak memakai objek.

'Kucing itu tertangkap.'

K₂ di atas adalah kalimat pasif yang tidak dapat dijadikan aktif.

- 2) xx # Asu / mapura #
- S P

/mamura/ = P, yang terdiri dari Vit, yakni V dengan tidak memakai objek.

'Anjing menyalak'

K_{2b} di atas adalah kalimat aktif yang tidak dapat dijadikan pasif.

- c. x # Anaqna mesa / sumusu dua #
- S P fw

// sumusu / dua // = VP, yang terdiri dari unsur-unsur : V -- fw
'Seorang anaknya masih menetek'

K₃ di atas adalah kalimat aktif yang tidak dapat dijadikan pasif.

d. 1) a; xx # I murni/malolo #

P

/malolo / = P, yang terdiri dari A
'Murni cantik'

K₄ di atas adalah kalimat minimal.

4.2) xx # I Murni // saq / malolo i #

P

//saq/ malolo // = P adalah AP, yang terdiri dari unsur-unsur: fw -- A
"Murni sangat cantik"

K_{4b} di atas adalah kalimat nominal.

3) xx # I Murni // manarang / sannaq i #

P

//manarang / sannaq i // = P adalah AP, yang terdiri dari unsur-unsur:
A -- fw

'Murni pintar sekali'

K_{4c} di atas adalah kalimat nominal.

4) xx # I Murni / saq manarang, sannaq i #

P

// Saq manarang/sannaq i// = P adalah AP, yang terdiri dari unsur-unsur : fw - A - fw

'Murni sangat pintar sekali'

K_{4d} di atas adalah kalimat nominal.

e. x # Muanena / to makikkir sannaq #
 S N A fw
 P

// to / makikkir/ sannaq // = P adalah NP yang terdiri dari unsur-unsur :

N -- A -- fw

'Suaminya orang yang kikir sekali'

K₅ di atas adalah kalimat nominal.

f. x # Anaqna / daqdua #
 S P

/ daqdua / = P, terdiri dari : Nu

'Anaknya 2 orang'

K₆ di atas adalah kalimat nominal.

g. xx # I Ali / guru i #
 S P

/Guru i / = P, yang terdiri dari N

'Ali guru'

h. x # Muanena // saumi - mossasiq // di sasiq #
 S V₁ V₂ K₁

// Saumi-mosasiq// P = P adalah VP, yang terdiri dari unsur-unsur:

V₁ -- V₂

'Suaminya pergilah menangkap ikan di laut.'

i. x # Bau diqo (na) bawa/tama diboyanna #
 S awP V K₁

//(na) / bawa // = P adalah VP, yang terdiri dari unsur-unsur : awp -- V

'ikan itu dia (dia) bawa ke rumahnya'

j. xx # I murni // mamanya / mamabaca // suraq / kabar #
 S fw P V O

//mamanya-mambaca // = P adalah VP, yang terdiri dari unsur-unsur:
 fw -- V

'Murni sementara membaca surat kabar.'

Dengan memperhatikan contoh kalimat-kalimat di atas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur yang dapat menduduki P lebih kurang terdiri dari :

- 1) V , yang terdiri dari Vt, yakni V yang memakai objek pada K: 1 di atas)
- 2) V , yang terdiri dari vit, yakni V yang tidak memakai objek (pada K_{2A}, b di atas).
- 3) VP , yang terdiri dari unsur-unsur: V -- fw (pada K₃ di atas);
- 4) a. A , (pada K: 4 a di atas)
 b. fw--A , (pada K: 4b di atas)
 c. A -- fw , (pada K : 4c di atas)
 d. fw--A--fw , (pada K: 4d di atas)
- 5) NP , yang terdiri dari unsur-unsur: N -- A -- fw (pada K: 5 di atas).
- 6) Nu , (pada K: 5 di atas)
- 7) N , (pada K : 7 di atas)
- 8) VP , yang terdiri dari unsur-unsur : V₁ -- V₂(pada K : 8 di atas)
- 9) VP , yang terdiri unsur-unsur: awP -- V (pada K : 9 di atas)
- 10) VP , yang terdiri dari unsur-unsur: fw -- V (pada K: 10 di atas).

Berdasarkan kalimat-kalimat dasar yang telah dibicarakan dapat dikatakan bahwa kalimat-kalimat dasar dapat berupa:

- a. Kalimat aktif terbagi atas :
 - 1) yang dapat dijadikan pasif;
 - 2) yang tidak dapat dijadikan pasif;
- b. Kalimat pasif terbagi atas :
 - 1) yang dapat dijadikan aktif;
 - 2) yang tak dapat dijadikan aktif.
- c. Kalimat nominal.

4.3 Proses Sintaksis

Yang akan dibicarakan dalam proses sintaksis berikut ini adalah cara terbentuknya suatu kalimat yang bukan kalimat dasar, yakni kalimat-kalimat yang telah mengalami perubahan dalam bentuk perluasan, penggabungan, penghilangan atau pemindahan.

Cara terbentuknya kalimat-kalimat yang telah mengalami perubahan (kalimat transformasi) itu dari kalimat dasar ada 4 macam.

4.3.1 *Perluasan*, yakni penambahan suatu unsur bahasa pada kalimat inti misalnya :

$$\begin{array}{c}
 \text{a.}^x \quad \# \underbrace{\text{Muanena}}_{N_1} / \underbrace{\text{diqe}}_{Pd} // \underbrace{\text{tobaine(q)}}_{N_2} \text{e} // \underbrace{\text{saumi-mosasiq}}_{P} / \\
 \underbrace{\hspace{10em}}_S \\
 \text{di sasiq} \# \\
 \underbrace{\hspace{10em}}_{K_L}
 \end{array}$$

$$//\text{Muanena} / \text{diqe} / \text{tobaine(q)} \text{e} // = S \rightarrow N_1 \quad \text{--} \quad Pd \quad \text{--} \quad N_2$$

$$//\text{saumi} / \text{mosasiq} / = P \rightarrow V_1 \quad \text{--} \quad V_2$$

$$//\text{di sasiq} // = K_L \text{ (keterangan lokatif)}$$

'Suami wanita itu pergilah ke laut menangkap ikan di laut'

Ktl^{xx} di atas berasal dari kalimat inti (kalimat dasar sebagai berikut).

$$\begin{array}{c}
 1) \quad \# \underbrace{\text{Muanena}}_S / \underbrace{\text{saumi - mosasiq}}_P \# \\
 \hspace{10em} S \qquad \qquad \qquad P
 \end{array}$$

$$/\text{Muanena}/ = S \rightarrow N$$

/suami - mosasiq/ = P \longrightarrow V₁ -- V₂

'suaminya pergilah menangkap ikan' (Kd : 1)

Kt₁ xx di atas terjadi dengan penambahan unsur: Pd - N₂ pada N
Ki 1 di atas.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa kalimat dasar yang unsur-unsurnya dapat diperluas, baik unsur S, P maupun O sebagai berikut.

2) # Posa diqo // tisaka (i) #
S P

-- DIK, No. la,
hal. 1.

// Posa / diqo // = S \longrightarrow N -- Pd

/ tisaka / = P \longrightarrow V

'Kucing itu tertangkap'

(Kd : 2)

3) # I Ali / maqgol #
S P

-- DIK, No. 2, hal.1

/ I Ali / = S \longrightarrow V

/ maqgol / = P \longrightarrow V

'Ali main bola'

(Kd : 3)

4) xx # I Murni / malinggao #
S P

/ I Murni / = S \longrightarrow N

/ malinggao / = P \longrightarrow A

'Murni tinggal.'

(Kd : 4)

5) # I Badu / mangaraiq / baju #
S P O

-- DIK, No.5, hal.2

/ I Badu / = S \longrightarrow N₁

/ mangaraiq / = P \longrightarrow V

/ baju / = O \longrightarrow N₂

(Badu menjahit baju)

K₂ di atas dapat diperluas dengan penambahan unsur keterangan pada unsur-unsur kalimat itu, misalnya, pada S, K₂ di atas, unsur N dapat diperluas dengan penambahan unsur keterangan kualitatif (kkw), misalnya kkw :

/lotong = hitam/ di belakangnya; menjadi K:

9) # I Ali / langgoq // maqgol #

S P

// I Ali/ langgoq// = S N -- kkw
/maqgol/ = P V

'Ali tinggal bermain bola.'

K₉ di atas terjadi dengan penambahan unsur kkw di belakang N pada Kd₃ di atas.

Kd₄ dapat diperluas dengan penambahan unsur: keterangan aposisi (ka), kp di belakang S atau dengan penambahan fw di depan atau di belakang P ataupun dengan penambahan keterangan kepastian (kkp). Dapat kita lihat dalam kalimat-kalimat berikut.

10) # I Murni / to malolo // malinggao #

S P

//I Murni / to malolo // = S -- N₁ -- N₂
/to malolo / = ka
/malinggao/ = P -- A

'Murni, si cantik tinggal.'

K₁₀ ini terjadi dengan penambahan unsur Ka -- K₂ di belakang N₁ pada S, Kd₄ di depan.

11) # I Murni anaq (na) I Azis // malinggao #

//I Murni/anaq(na)/I Azis// = S → N₁ -- N(akP) -- N₂
//anaq(na) / I Azis // = kp → N(akP) -- N₂
/malinggao/ = P → A

'Murni anak(nya) Azis tinggi.'

K₁₁ terjadi dengan unsur Kp -- N(akP) -- N₂ di belakang N₁ pada S, Kd₄ di depan.

12) # I Murni // saq / malinggao / sannaq #

S P

/I Murni/ = S → N
//saq / malinggao / sannaq // = P → fw₁ -- A -- Fw₂

K₁₂ terjadi dengan penambahan unsur fw mendahului dan mengikuti A pada P, Kd₄ di depan.

b. #Muane(na) / manguma i #

S P

'Suaminya berkebung'

Apabila diperhatikan kedua Kd: 15_a dan 15_b di atas, ternyata :
 unsur S pada Kd 15_a = A pada Kd 15_b
 unsur P pada Kd 15_a / P pada Kd 15_b

sehingga dalam penggabungan kedua Kd 15_a dengan Kd 15_b,
 terjadilah K₁₅ di atas dan dalam penggabungannya memakai kata
 penghubung (C) / anna / = dan.

Apabila ada K :

16) xx #I Ali/miqguru//basa Araq//anna//basa Anggarris #

'Ali belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris.'

K₁₆ di atas berasal dari penggabungan 2 Kd :

a. xx # I Ali//miqguru//basa Araq #

S P O

'Ali belajar bahasa Arab'

b. xx / I Ali // migguru// basa Anggarris/

S P O

'Ali belajar bahasa Inggris.'

Apabila diperhatikan kedua Kd: 16_a dan 16_b di atas, ternyata :

Unsur S pada Kd 16_a = S pada Kd 16_b;

Unsur P pada Kd 16_a = P pada Kd 16_b;

Unsur O pada Kd 16_a / O pada Kd 16_b;

Sehingga dalam penggabungan kedua Kd: 16_a dengan 16_b terben-
 tuklah seperti yang dapat kita lihat pada K₁₆ di atas. Dalam
 penggabungan kedua Kd di atas selalu memakai C / anna/ = dan
 Selanjutnya, apabila ada K:

17) xx # I Rosma/maqalli boyang//anna//maqbaluq oto (na) #

'Rosma membeli rumah dan menjual mobilnya'

K₁₇ di atas berasal dari penggabungan 2 Kd :

a. # I Rosma // maaqalli//boyang #

S P O

'Rosma membeli rumah.'

b. # I Rosma // maqbaluq // otona #
 S P O

'Rosma menjual mobilnya.'

Apabila kedua Kd 17_a dan 17_b di atas diperhatikan akan tampak bahwa :

S pada K_{17a} = S pada K_{17b};

P pada K_{17a} = P pada K_{17b};

O pada K_{17a} = O pada K_{17b};

sehingga apabila Kd_{17a} digabungkan dengan Kd_{17b} tersusunlah seperti pada K₁₇ di atas. Dalam penggabungan kedua kalimat dasar itu selalu memakai C /anna/ = dan.

Selanjutnya, apabila ada K:

18) a. #I Tati/malolo i//tapiq//I Ros//andiangi/malolo#

'Tati cantik, tetapi Ros tidak cantik'.

K₁₈ di atas berasal dari penggabungan 2 Kd:

b. # I Ros // andiang i / malolo #
 S P

'Ros tidak cantik.'

Apabila 2 Kd di atas diperhatikan akan terlihat hal-hal sebagai berikut.

Unsur S pada K_{18a} / S pada Kd_{18b}

Unsur P pada K_{18a} = P pada Kd_{18b}

sehingga terjadi kalimat seperti pada K₁₈ di atas.

Dalam penggabungan Kd_{18a} dengan Kd_{18b} di atas, dipakai C / tapiq/ = tetapi, secara konsisten.

Berikut ini akan dibicarakan pula beberapa kalimat yang penggabungannya berlainan dari kalimat-kalimat yang telah dibicarakan.

19) xx Apabila ada K:

Leppang aq/lao di boyan na// wattuqu// mottong/laiq di Jakarta#

'Saya singgah ke rumahnya, waktu saya tinggal di Jakarta.'

K₁₉ di atas berasal dari penggabungan IK dengan AK:

IK₁₉ # Yau // leppang// lao di boyan na #

S P K_L

'Saya singgah ke rumahnya.'

AK₁₉ # Yau //mottong//laiq di Jakarta #

S P K_L

'Saya tinggal di Jakarta'

Apabila diperhatikan IK₁₉ dengan AK₁₉ di atas, akan tampak kepada kita hal-hal sebagai berikut.

Unsur S pada IK₁₉ = S pada AK₁₉

Unsur P pada IK₁₉ = P pada AK₁₉

Unsur K₁ pada IK₁₉ = unsur K_L pada AK₁₉

sehingga apabila IK₁₉ digabungkan dengan AK₁₉ akan menghasilkan kalimat seperti pada K₁₉ di atas. Dalam penggabungan kedua kalimat itu dipakai juga C /wattu/ = waktu

Selanjutnya, apabila ada K :

20) # Ali/maqalli//bajubaru// ia/andiang/sarupuq #

'Ali membeli baju baru yang tidak kotor.' DIK, No. 17. K₂₀ di atas terjadi karena penggabungan IK dengan AK, sebagai berikut.

IK₂₀ # I Ali//maqalli//baju/baru #

S P O

'Ali membeli baju baru.'

AK₂₀ # Baju/diqo//andiang i/sarupuq#

S P

'Baju itu tidak kotor.'

Apabila diperhatikan IK₂₀ dan AK₂₀ di atas, ternyata sebagai berikut.

Unsur O pada IK₂₀ = S pada AK₂₀

Unsur S pada IK₂₀ = S pada AK₂₀

Unsur P pada IK₂₀ = P pada AK₂₀

sehingga apabila IK₂₀ digabungkan dengan AK₂₀ akan menghasilkan kalimat, seperti pada K₁₉ di atas.

Dalam penggabungan kedua kalimat itu dipakai C /ia/ = yang.

Ringkasan yang dapat dikemukakan tentang penggabungan kalimat di atas ialah :

Penggabungan KD_{15a} dengan Kd_{15b} ←————→ K₁₅

Penggabungan Kd_{16a} dengan Kd_{16b} ←————→ K₁₆

Penggabungan Kd _{17a} dengan Kd _{17b}	↔	K ₁₇
Penggabungan Kd _{18a} dengan Kd _{18b}	↔	K ₁₈
Penggabungan IK ₁₉	→	K ₁₉
Penggabungan IK ₂₀	→	K ₂₀

Hal ini dapat dikatakan mewakili seluruh penggabungan kalimat yang ada dalam pemakaian bahasa.

4.3.3 Penghilangan

Salah satu unsur kalimat, baik S, P maupun O dapat mengalami penghilangan. Kalimat-kalimat yang mengalami penghilangan salah satu unsurnya itu dapat kita lihat pada kalimat-kalimat berikut.

- 21) # Baca mi // suraq / diting O # Dik, no. 9
hal. 2
- P
O
- 'Bacalah surat itu.'

K₂₁ di atas dapat berasal dari kalimat dasar (KD)

- 22) xx # Iqo // pambaca // suraq / diting o #
- S
P
O

'Anda yang baca surat itu.'

Apabila kedua K₂₁ dan Kd₂₂ di atas diperhatikan, akan terlihat hal-hal sebagai berikut.

Unsur S pada Kd₂₂, mengalami penghilangan dalam K₂₁.

Unsur pambaca (P) dalam K₂₂ → *baca mi* (P) dalam K₂₁.

Unsur O pada K₂₁ di atas masih dapat dihilangkan menjadi K:

- 23) # Baca mi # --DIK, No.10,
hal. 2
- 'Bacalah.'

Selanjutnya, apabila ada K :

- 24) a. # Ali # --DIP, No. 24, hal. 3
- S

K₂₄ di atas dapat berasal dari Kd:

- b. # Ali / mai moqo #
- S
P

'Ali marilah.'

K₂₄ di atas terjadi dengan penghilangan unsur P pada Kd 24b di atas.

4.3.4 *Pemindahan*

Unsur-unsur kalimat, baik S, P maupun O dalam suatu kalimat dapat mengalami pemindahan. Unsur-unsur kalimat yang mengalami pemindahan itu dapat kita lihat dalam kalimat-kalimat berikut.

25) # I Murni / mappamula / bunga-bunga # --DIK, No. 11a, Hal. 2
 S P O

'Si Murni menanam kembang.'

25) a. # Mappamulai / bunga-bunga / I murni #
 P O S

'Menanam kembang si Murni'

b. # Bunga-bunga / (na) pamula / I Murni # --DIK, No. 11b, hal.2
 S P O

'Kembang ditanam si Murni'.

25) Dengan susunan unsur-unsur : S -- P -- O

a. Dengan susunan unsur-unsur . P - O -- S

Keduanya disebut kalimat aktif memakai objek, sedangkan K:

b. Dengan susunan unsur : S -- P -- O

adalah kalimat pasif memakai objek.

Selanjutnya, apabila ada K :

25) # I Ali / maqqol # --DIK, No. 2a, hal. 1
 S P

'Si Ali main bola.'

K₂₆ dapat bervariasi dengan K:

a. /maqqol i / I Ali /
 P S

'Bermain bola si Ali.'

Dengan memperhatikan kedua K₂₆ dan K_{26a} di atas, dapat dikatakan bahwa :

K₂₆ dengan susunan unsur-unsur : S -- P

K_{26a} dengan susunan unsur-unsur : P -- S

Kedua K di atas walaupun susunan unsur-unsurnya berbeda. Namun, keduanya disebut kalimat aktif tidak berobjek dan tidak dapat dijadikan kalimat pasif.

Selanjutnya, apabila ada K:

27) # I Murni / malolo #

--DIK, No. 4a, hal.2

'Si Murni cantik'

K₂₇ di atas dapat bervariasi dengan :

a. # Malolo I / I Murni #

P A

'Cantik si Murni.'

K₂₇ dan variasinya K_{27a} keduanya disebut kalimat nominal.

4.4 *Kalimat Turunan (Transformasi)*

Kalimat turunan (kalimat transformasi) adalah kalimat-kalimat yang terbentuk dari Kd (Ki) dengan perubahan berupa perluasan, penggabungan, penghilangan, dan pemindahan. Jadi, cara terbentuknya kalimat transformasi (Kt) dari Kd (ki) ada 4 macam yang akan menghasilkan kalimat-kalimat transformasi sebagai berikut.

- Kt tanya
- Kt Perintah
- Kt Menyangkal
- Kt Pasif
- Kt Bertingkat
- Kt Setara

Keenam macam Kt di atas akan dibicarakan secara berturut-turut sebagai berikut.

4.4.1 *Kt Tanya*

Dalam bahasa Mandar ada satu macam saja pembentukan Kt tanya, yakni dengan penambahan unsur-unsur transformasi kata-kata tanya pada Kd (Ki) yang ada.

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh kalimat tanya dengan penambahan unsur pengubah kata tanya /Inai/ (Tt₁) = siapa, sebagai berikut.

1) a. $\underbrace{\# \text{Inai}}_{\text{Tt}} // \underbrace{\text{I Ali}}_{\text{N}} / \underbrace{\text{diqo}}_{\text{Pd}} \#$

--DIK, No.19, hal.3

UPS: Tt -- NP

APS: Tt \longrightarrow Ttl

NP \longrightarrow N -- Pd --

'Siapa si Ali itu?'

Kt_{1a} di atas dapat berasal dari Ki (Kd).

(1) $\text{xx } \underbrace{\# \text{I Ali}}_{\text{N}} / \underbrace{\text{diqo}}_{\text{Pd}} // \underbrace{\text{appona}}_{\text{N(akP)}} \#$

$\underbrace{\hspace{10em}}_{\text{NP}} \quad \underbrace{\hspace{10em}}_{\text{NIP}}$

$\underbrace{\hspace{10em}}_{\text{S}} \quad \underbrace{\hspace{10em}}_{\text{P}}$

UPS: NP -- NIP

APS: S \longleftrightarrow NP \longrightarrow N -- Pd

P \longleftrightarrow NIP \longrightarrow N(akP)

'Si Ali itu cucunya.' atau

(2) $\# \underbrace{\text{I Ali}}_{\text{N}_1} / \underbrace{\text{diqo}}_{\text{Pd}} // \underbrace{\text{kandiq na}}_{\text{N(akaP)}} / \underbrace{\text{Acoq}}_{\text{N}_2} \#$

$\underbrace{\hspace{10em}}_{\text{NP}} \quad \underbrace{\hspace{10em}}_{\text{NIP}} \quad \underbrace{\hspace{10em}}_{\text{N}_2}$

$\underbrace{\hspace{10em}}_{\text{S}} \quad \underbrace{\hspace{10em}}_{\text{P}}$

UPS: NP -- NIP

S NP N₁ -- Pd

P NIP N(akP) -- N₂

'Ali itu adiknya si Aco.'

Kt (1a) di atas dapat bervariasi dengan Kt :

b. $\# \underbrace{\text{I Ali}}_{\text{N}} / \underbrace{\text{diqo}}_{\text{Pd}} // \underbrace{\text{inai}}_{\text{Tt}} \#$

$\underbrace{\hspace{10em}}_{\text{NP}} \quad \text{Tt}$

DIK, no. 19b, hal.3

2b) # I Cicciq // sangapa mi // anaq na #

N Tt NiP

UPS: N - Tt - NiP

APS: N

Tt → Tt₂ (mi)

NiP → N- (akP)

'Si Cici sudah berapa anaknya?'

Proses transformasi kalimat-kalimat di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Ki = (NP - Nn) \left\{ \begin{array}{l} (Tt_2 (mi) - N (akP) - N) \\ (N - Tt_2(mi) - N (akP)) \\ Kt : 2a, 2b \end{array} \right\}$$

Selanjutnya, akan diberikan beberapa kata tanya pembentuk kalimat transformasi tanya yang kita jumpai dalam pemakaian bahasa, sebagai berikut.

- Apa* (Tt₃) = *Apa ?* : dipakai untuk menanyakan pekerjaan seseorang, sesuatu, misalnya, tentang binatang, hari, dan lain-lain.
- miqapa (i)* (Tt₄) = *bagaimana* : menanyakan tentang sifat atau keadaan sesuatu
- mangapa* (Tt₅) = *mengapa* : menanyakan tentang sebab musabab sesuatu
- (i) pirang* (Tt₆) = *kapan* : menanyakan tentang waktu
- inna* (Tt₇) = *mana* : menanyakan tentang suatu pilihan
- poleminna* (Tt₈) = *dari mana* : menanyakan tentang kedatangan atau asal sesuatu
- umbolominna* (Tt₉) = *ke mana* : menanyakan tentang ke mana arah kepergian sesuatu
- apaq* (Tt₁₀) = *apakah* : menanyakan sesuatu yang diragu-ragukan

4.4.2 *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah bahasa Mandar biasanya ditujukan pada orang kedua.

Misalnya :

3a) xx # Laomoq o // patindo #
 VP P

UPS: VP - ViP

APS: VP → Vi (o)

V → Vi

'Pergilah engkau tidur!'

Kt_{3a} di atas berasal dari Ki sebagai berikut:

3) xx # Iqo // lao / patindo #

 N Vi₁ Vi₂
 └──┬──┘
 VP
 └──┘
 P

UPS: N - VP

APS: S ↔ N

P ↔ VP → Vi₁ - Vi₂

'Engkau pergi tidur.'

Proses transformasi kalimat seperti di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ki = (N - VP) → (Vi₁ (o) - Vi₂)

Kt :3

4a) xx # Baca mi // suraq / diting o #
 VP N Pd
 └──┬──┘
 NP

UPS: VP - NP

APS: VP → Vt (mi)

NP → N - Pd

'Bacalah surat itu!'

Kt₄ di atas, berasal dari Ki sebagai berikut :

4) xx # Iqo // pambaca // suraq diting O #

$\underbrace{\quad\quad\quad}_N \quad \underbrace{\quad\quad\quad}_V \quad \underbrace{\quad\quad\quad}_{NP}$
 $\underbrace{\quad\quad\quad}_S \quad \underbrace{\quad\quad\quad}_P \quad \underbrace{\quad\quad\quad}_O$

UPS: N - V - NP

APS: S \leftrightarrow N

P \leftrightarrow Vt

O \leftrightarrow NP --- N - Pd

'Engkau yang baca surat itu.'

Kt_{4a} di atas dapat bervariasi dengan kalimat-kalimat sebagai berikut:

4b) xx # Suraq / diting o // baca mi #

$\underbrace{\quad\quad\quad}_N \quad \underbrace{\quad\quad\quad}_{Pd} \quad \underbrace{\quad\quad\quad}_{VP}$
 $\quad\quad\quad NP \quad\quad\quad P$
 $\quad\quad\quad S$

UPS: NP - VP

APS: S \leftrightarrow NP \rightarrow N - Pd

P \leftrightarrow VP \rightarrow Vi (Mi)

'Surat itu bacalah!'

4c) # Baca mi #

DIK, No. 10, hal.2

VP

APS: VP \rightarrow Vi(mi)

'Bacalah'

Proses transformasi kalimat-kalimat seperti di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ki₄ = (N - V - NP) $\left\{ \begin{array}{l} (Vt(mi) - N - Pd) \\ (N-Pd-Vi(mi)) \\ (Ni (mi)) \end{array} \right\}$

Ki : 4

Kt: 4a, 4b dan 4c

Neg → Neg₁
 NP → N(akP) - N₂

'Si Ahmad bukan anaknya si Badu.'

6b) xx # Tania // anaq (na) / I Badu / I Hamaq #
 Neg N(akP) N₁ N₂
 NP

UPS: Neg - NP - Neg₂

APS: Neg → Neg₁

NP → N(akP) - N₁

N₂

'Bukan anaknya si Badu si Ahmad.'

Kedua Kt: 6a dan 6b di atas berasal dari Ki:

6) xx # I Hamaq // anaq (na) / I Badu #
 N₁ NP N₂

UPS: N₁ - NP - N₂

APS: N₁

NP → N(akP)

N₂

'Si Ahmad anaknya si Badu.'

Kt_{6a, 6b} di atas dapat bervariasi dengan kalimat :

6c) xx # Tania tia // anaqna / I badu // I Hamaq #
 Neg N(akP) N₁ N₂
 NP

UPS: Neg - NP - N₂

APS: Neg → Neg₁(tia)

NP → N(akP) - N₁

N₂

'Bukan anaknya si Badu si Ahmad.'

Proses transformasi kalimat-kalimat di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Ki_6 = (N_1 - NP - N_2) \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} (N_1 - Neg_1 - N (akP) - N_2) \\ (Neg - N (akP), N_1 - N_2) \\ (Neg_1 (tia) - N (akP) - N_1 - N_2) \end{array} \right\}$$

Kt : 6a, 6b dan 6c.

Selanjutnya, berikut ini akan diberikan contoh kalimat menyangkal dengan memakai unsur pengubah/andiang i/ (neg₂) = tidak, misalnya :

7a) xx # I Rahmang // andiang i /mendaiq/kalas #

N
Neg
V_t
N

UPS: N - Neg - VP
 APS: N → N₁
 Neg → Neg₂ (akP)
 VP → V_t - N₂

'Si Rahman tidak naik kelas.'

7b) xx # Andiang i //mendaiq//kalas / I Rahmang #

Neg
V_t
N₁
N₂

VP

UPS: Neg - VP - N
 APS: Neg → Neg₂ (akP)
 VP → V_t - N₁
 N₂

'Tidak naik kelas si Rahman.'

Kt: 7a dan 7b di atas berasal dari Ki:

7) xx # I Rahamang // mendaiq i /kalas #

N₁
V_t
(akP)
N₂

VP

UPS: n₁ - VP
 APS: N₁
 VP → V_t (akP) - N₂

'Si Rahman naik kelas.'

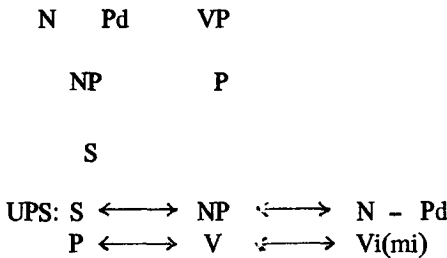
Proses transformasi kalimat-kalimat di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Ki_7 = (NP - VP) \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} (n_1 - Neg_2(akP) - Vt - N_2) \\ (Neg_2(akP) - Vt - N_2 - n_1) \\ Kt: 7a \text{ dan } 7b. \end{array} \right\}$$

4.4.4 *Kalimat Pasif*

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh kalimat pasif sebagai berikut:

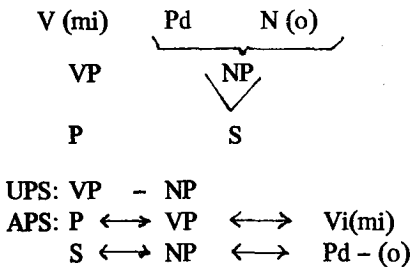
8) # Posa/diqo// tisaka mi # --DIK, no.1a, hal.1



'Kucing itu sudah tertangkap.'

Kdg di atas adalah kalimat pasif yang tidak dapat dijadikan aktif, dapat bervariasi dengan kalimat-kalimat transformasi sebagai berikut.

8a) # Tisaka mi // diqo // posa o #



'Sudah tertangkap kucing itu'

8b) # Tisaka mi // posa / diqo #
 V (mi) N Pd

VP NP

P S

UPS: VP - NP

APS: P ↔ VP ↔ V(mi)
 S ↔ NP ↔ N - Pd

'Sudah tertangkap kucing itu.'

8c) # Diqo / posa o // tisaka mi #
 Pd N VP

NP

S P

UPS: NP - VP

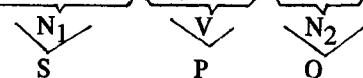
APS: S ↔ NP → Pd - N(o)
 P ↔ VP → Vi(mi)

'Itu kucing sudah tertangkap.'

Proses transformasi kalimat-kalimat pasif di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Kd_8 = (NP - VP) \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} (Vi(mi) - Pd - N(o)) \\ (Vi(mi) - N - Pd) \\ (Pd - N(o) - Vi(mi)) \\ Kt: 8a, 8b, \text{ dan } 8c. \end{array} \right\}$$

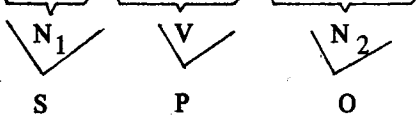
9a) # Bunga-bunga // napamula // I murni # -DIK, no. 11B, hal. 2



'Kembang yang ditanam si Murni'.

K_{9a} di atas adalah kalimat pasif yang memakai objek dan dapat dijadikan aktif dengan perubahan posisi unsur-unsur N-nya serta perubahan bentuk V-nya. Hal ini dapat kita lihat dalam kalimat berikut.

9) # I Murni // mappamula // bunga-bunga # --DIK, No. 11b, hal.2



'Si Murni menanam kembang.'

Kt_{9a} di atas berasal dari Kd: 9 dengan perubahan posisi unsur-unsur N nya dan perubahan bentuk V nya, sebagai berikut :

O ↔ N₂ pada K₉ → S ↔ N₁ pada K_{9a}

S ↔ N₁ pada K₉ → O ↔ N₂ pada K_{9a}

Bentuk: *ma* pada V K₉ --- *na* pada V K_{9a}.

Demikianlah yang dapat dikemukakan tentang kalimat pasif. Jadi, kalimat pasif bahasa Mandar hanya ada dua macam, yakni:

- (a) kalimat pasif yang tidak dapat dijadikan aktif atau tidak memakai objek;
- (b) kalimat pasif yang dapat dijadikan aktif atau memakai objek.

Selanjutnya, akan dikemukakan tentang kalimat transformasi setara.

4.4.5 Kalimat Transformasi Setara (Kts)

Dalam pembicaraan di depan telah disinggung mengenai penggabungan 2 buah Kd atau lebih. Kalimat-kalimat yang terbentuk secara demikian disebut Kts. Marilah kita lihat dalam kalimat-kalimat berikut :

10) xx # I Ali // anna // I Badu // maqgol #
 S₁ C S₂ P

'Si Ali dan Si Badu bermain bola

K₁₀ di atas adalah Kts yang berasal dari penggabungan 2 Kd sebagai berikut :

10a) # I ali / maqgol #
 S P

' Si Ali bermain bola.'

b) # I Buda / maqgol #
 S P

'Si Badu bermain bola.'

Oleh karena S pada K_{10a} = S pada K_{10b},
 P pada K_{10a} = P pada K_{10b},

maka dalam penggabungan keduanya terjadi K₁₀ di atas dengan me-
 makai C /anna/ = dan, secara konsisten.

11) # I Rosma / maqalli / boyang // anna / maqbaluq / otona #
 S P₁ O₁ C P₁ O₂

(Si Rosma membeli rumah sehingga menjual mobilnya)

K₁₁ di atas adalah Kts yang berasal dari penggabungan 2 Kd:

11a) # I Rosma / maqalli / boyang #
 S P O

'Si Rosma membeli rumah.'

11b) # I Rosma / maqbaluq / otona #
 S P O

'Si Rosma menjual mobilnya.'

Oleh karena S pada K_{11a} = S pada K_{11b},
 P pada K_{11a} = P pada K_{11b},
 O pada K_{11a} = O pada K_{11b},

maka dalam penggabungan keduanya terjadi Kts₁₁ di atas dengan me-
 makai C /anna/ = dan, secara konsisten.

12) # Diqo / macca // tapiq // diqe / kandoq # -DIK, No. 15, hal. 3
 S₁ P₁ C S₂ P₂

'Itu bagus tetapi ini jelek.'

K₁₂ di atas berasal dari penggabungan 2 Kd sebagai berikut :

12a) # Diqo / macoq #
 S P

'Itu bagus.'

12b) #Diqe / kandoq #
 S P

'Ini jelek.'

Oleh karena S pada Kd_{12a} = S pada Kd_{12b},
 P pada Kd_{12a} = P pada Kd_{12b},

maka dalam penggabungan keduanya terjadi K₁₂ di atas dengan me-
 makai C /tapiq/ = tetapi.

13) #Yau/nalao maqala/barang/diqo//atau/iqo/napole mambawa#
 S1 P1 O O S2 P2

'Saya yang akan mengambil barang itu atukah Anda yang akan datang
 membawa.'

K₁₃ di atas adalah Kts yang berasal dari penggabungan 2 Kd, sebagai
 berikut :

13a) #Yau / maqala // barang / diqo #
 S P O

'Saya yang mengambil barang itu.'

13b) #Iqo/maqala//barang/ diqo #
 S P O

'Engkau yang mengambil barang itu.'

Oleh karena S pada K_{13a} = S pada K_{13b},
 P pada K_{13a} = P pada K_{13b},
 O pada K_{13a} = O pada K_{13b},

maka dalam penggabungan keduanya terjadi K₁₃ di atas. Dengan memper-
 hatikan K: 10, 11, 12, dan 13 di atas, jelas bahwa K₁₀, 11 adalah Kts meng-
 gabungkan yang bersifat obligatori, yang unsur pengubah penggabungannya
 (C) : /anna/ = dan, wajib ada.

K₁₂ adalah Kts mempertentangkan yang bersifat optimum yang unsur pe-
 ngubah penggabungannya (C) /tapiq/ = tetapi, tidak wajib ada, artinya ber-
 sifat mana suka, boleh dipakai dan boleh tidak, tetapi kesenyapan nonfinal-
 nya wajib ada.

K₁₃ adalah Kts memilih yang bersifat obligatori yang unsur pengubah penggabungannya (C) /atau/ = atau, wajib ada.

Berdasar hal-hal itu dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Mandar lebih kurang terdapat 3 jenis kalimat transformasi setara, yaitu :

- (a) setara menggabungkan;
- (b) setara mempertentangkan; dan
- (c) setara memilih.

Demikianlah yang dapat dikemukakan tentang kalimat setara yang dapat dikatakan mewakili semua pola-pola kalimat transformasi setara yang terdapat dalam pemakaian bahasa.

4.4.6 *Kalimat Transformasi Bertingkat (Ktb)*

Apabila ada kalimat-kalimat;

- 14) # Leppang aq//lao di boyan na// wattu (q) u/mottong/laiq di Jakarta #
-DKI, No. 16, hal.3
'Saya singgah ke rumahnya pada waktu saya tinggal di Jakarta.'

K₁₄ di atas adalah Ktb yang berasal dari penggabungan IK dengan AK:

- 14a) #Yau //leppang/lao//di boyan na # → IK

UIK:

/yau/ = S ↔ N
 //leppang/lao// = P ↔ VP → V1 - V2
 di boyan(na) = P - N(akP).
 'Saya yang singgah ke rumahnya.'

- 14b) # Yau//mottong//laiq di/Jakarta # → AK

UIK:

/yau/ = S ↔ N
 /mottong/ = P ↔ V
 //laiq di/Jakarta// = K_L ↔ PP → P → N
 'Saya yang tinggal di Jakarta.'

Apabila IK_{14a} di gabungkan dengan AK_{14b} ia akan menghasilkan K₁₄ di atas.

K_{14b} di atas adalah AK keterangan temporal (AKt).

- 15) # I Ali/maqalli//baju/baru//ia//andiang//sarupuq # -DIK No. 17, hal. 3
'Ali membeli baju baru yang tidak kotor'

K₁₅ di atas adalah Ktb yang berasal dari penggabungan IK dengan AK:

15a) #Ali/ maqalli//baju/baru # → IK

UIK:

/I Ali/ = S ↔ N
 /maqalli/ = P ↔ V
 //baju/baru// = OP ↔ NP → N -- A

'Si Ali membeli baju baru.'

15b) #baju//andiang/sarupuq # → AK

UIK:

/Baju = S ↔ N
 //andiang/sarupuq/ = P ↔ AP → Neq -- A
 'Baju yang tidak kotor'.

Sebagai penutup dari uraian struktur kalimat bahasa Mandar ini, perlu pula diperhatikan adanya susunan inversi atau susunan P dan S dalam pemakaianannya, misalnya :

- (1a) #Tiwikke aq # 'Saya terkejut.'
 (2) #Marakkeq i # 'Dia takut.'
 (3a) #Ande O # 'Engkau makan.'
 (4a) #Mangande/Api# 'Terjadi kebakaran.'

Kt: (1a), (2a), (3a), dan (4a) berasal dari Ki :

- (1) # Yau/tiwikkeq # 'Saya terkejut.'
 S P
 (2) # Ia/ marakkeq # 'Dia takut.'
 S P
 (3) #Iqo/ ummande # 'Engkau makan.'
 S P
 (4) # Api/ mangande # 'Api menyala.'
 S P

Apabila diperhatikan Kt: (1a), (2a), dan (3a) ternyata bahwa bentuk-bentuk: /aq/, /i/, dan /o/ merupakan bentuk singkat dari / yau / 'saya'; /ia/ 'dia'; dan / i qo / 'engkau'; S pada Kd: (1), (2), dan (3). Bentuk-bentuk inversi seperti Kt: (1a), (2a), dan (3a) ini lebih produktif pemakaiannya apabila dibandingkan dengan kalimat intinya.

CATATAN

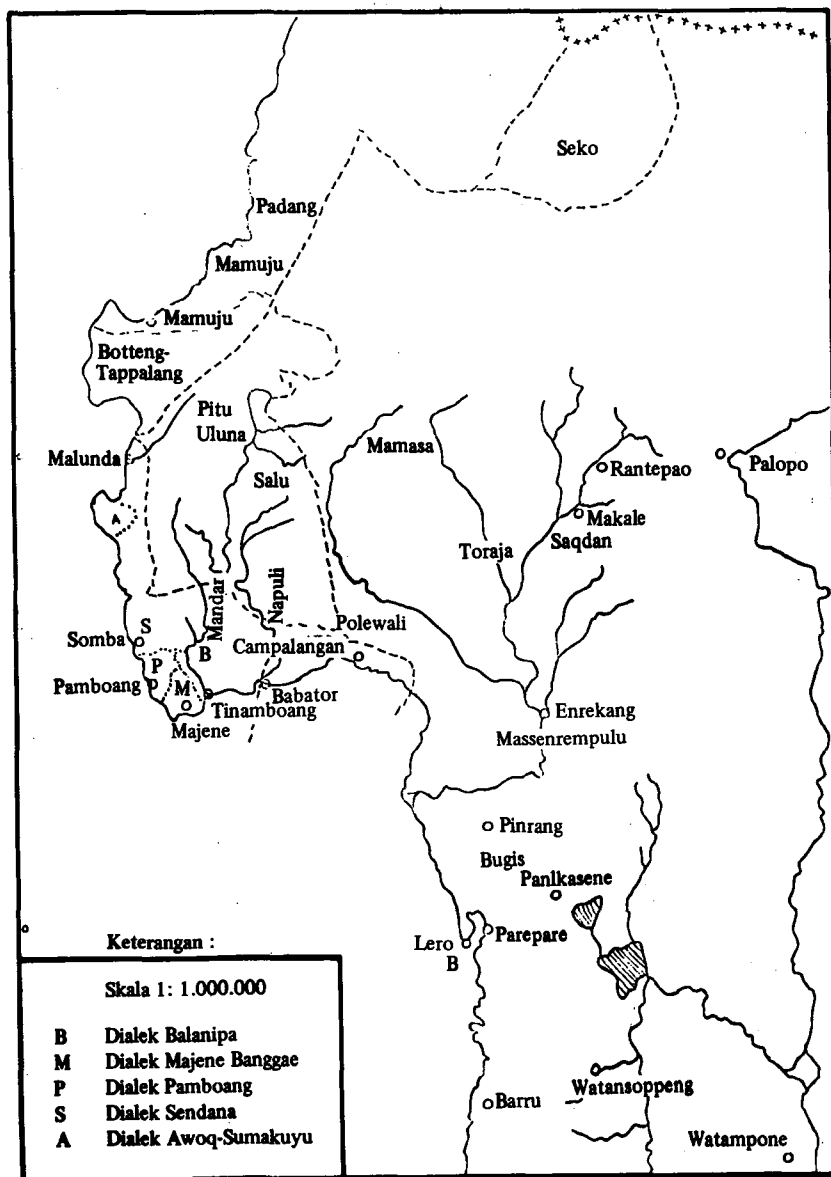
1. Huruf *q* melambangkan glotal stop.
2. Selalu tampil dalam bentuk afiks apit (prefiks --sufiks).
3. Khusus terdapat pada dialek Banggae (Majene).
4. Prefiks *ni-* sama saja artinya dengan *di-*
Khusus terdapat pada dialek Majene (Banggae).
Dialek-dialek lainnya menggunakan *di-*.
5. Di samping *pattindoang*, ada juga istilah *patindoang*, artinya 'tempat tidur'.
6. Arti kiasan.
7. Khusus dipakai pada dialek Majene (Banggae).
-meq berarti 'kamu sekalian, kalian', sedangkan *-mu* berarti 'kamu', orang kedua tunggal.
8. *na-* tidak diterjemahkan dalam hubungan kata ini sama halnya dengan *amessa pulona*, 'sembilan puluh', *azzna atusna* 'delapan ratus', *amessa atusna* 'sembilan ratus'.

DAFTAR PUSTAKA

- de Graff, S., D.G. Stibbe. Editor, 1918 "Encyclopedie van Nederlandsch Studie", 2 c dell (H-m).
- Djubaer, Ny. Arfah Adnan, 1974. *Tinjauan Puisi Mandar (Kalinda'da) dan Sumbangan Terhadap Puisi Indonesia*. Skripsi. Ujungpandang: FKSS- IKIP.
- S.J. Esser. 1938. "Talen". *Atlas van Tropisch Nederland*. Geneotschap, Kon. Ned. Aardr. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kroeber, A.L. Editor. 1953 *Antropology Today, an Encyclopedic inventory*. Chicago. Illinois: The University Chicago Press.
- Krujt, Alb. C. 1938. *De West Toradjas op Midden Celebes*. Bagian I. Amsterdam: NV. Noord-Hollandsche Uitg. Mij.
- Muthalib, Abdul. 1976. *Kamus Mandar-Indonesia*. Bagian Pertama (A--O). Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pelenkahu, R.A. Abdul Muthalib, J.F. Pattiasina, 1975. *Lokakarya Pembakuan Ejaan Latih Bahasa-bahasa Daerah di Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Pelenkahu, R.A. et al. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan (Buku Petunjuk)*. Ujungpandang: Lembaga Bahasa Nasional.
- Samsuri. 1975 *Pengantar Morfo-Sintaksis*¹ Edisi Penataran. Malang.
- Sangi, M. Zain. 1972. *Tinjauan Sintaksis Dialek Balanipa Mandar menurut Tata Bahasa Transformasi*. Skripsi. Makassar: FKSS- IKIP.
- Stibbe, D.G. Editor. 1918. *Encyclopedie van Nederlandsch Indie*, 2e deel (H-M). 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Tenriadji, A, G.J. Wolhoff. 1955. "Lontar Mandar". *Dalam Bahasa dan Budaya* No. 3 th. III, Februari 1955.
- Vuuren, R. van. 1917. *De Prauwvaart van Celebes*. Koloniale Studien. No. 1-2, 1^{ste} jaargang. Oktober 1916, No. 6, 1^{ste} jaargang, Juni 1917.

LAMPIRAN 1

146 PETA BAHASA DIALEK-DIALEK MANDAR



LAMPIRAN 2

DAFTAR ISIAN KALIMAT
(DIK)

Perhatian

1. Terjemahkanlah kalimat-kalimat berikut ke dalam bahasa Mandar menurut strukturnya pada bagian yang telah disediakan.
2. Sedapat mungkin Anda menerjemahkan kalimat-kalimat tersebut menurut pola kalimat bahasa Mandar, bukan pola kalimat bahasa Indonesia.

- | | | |
|-------|--|--|
| 1. a. | Kucing itu tertangkap | <i>Posa diqo tisaka i</i> |
| b. | Kucing itu terbunuh | <i>Posa diqo tipatei</i> |
| 2. a. | Ali bermain bola | <i>I Ali maqgol</i> |
| b. | Ali bermain layang-layang | <i>I Ali mallaqlayang</i> |
| c. | Ali bermain rebana | <i>I Ali marrabana</i> |
| d. | Ali bermain gambus | <i>I Ali maqgambus</i> |
| e. | Ali bermain kasti | <i>I Ali makkasti</i> |
| 3. a. | Kaco tukang jahit | <i>Kacoq pangaraiq</i> |
| b. | Kaco tukang kebun | <i>Kaco panguma</i> |
| c. | Kaco pelaut | <i>Kaco posasiq</i> |
| d. | Kaco penyanyi | <i>Kaco pagelong</i> |
| e. | Kaco guru | <i>Kaco guru</i> |
| 4. a. | Murni cantik | <i>Murni malolo</i> |
| b. | Murni rajin | <i>Murni masiaq</i> |
| 5. a. | Badu menjahit baju | <i>Badu mangaraiq baju</i> |
| b. | Baju dijahit Badu | <i>Baju maraiq I Badu</i> |
| 6. a. | Ali belajar bahasa Arab | <i>I Ali miqguru basa Araq</i> |
| b. | Bahasa Arab dipelajari Ali | <i>Basa Araq napiqgurui I Ali</i> |
| 7. a. | Harlia sangat cantik | <i>Harlia malolo sannaq</i> |
| b. | Harlia anaknya Muthalib sangat cantik | <i>Harlia anaqna Muthalib malolo sannaq</i> |
| 8. | Cicci belajar bahasa Arab dan bahasa Ingeris | <i>Cici miqguru basa Arab anna basa anggaris</i> |
| 9. | Bacalah surat itu! | <i>bacami suraq diting o</i> |
| 10. | Bacalah! | <i>Bacami !</i> |

- | | | |
|-----|--|---|
| 11. | a. Murni menanam kembang
b. Kembang ditanam Murni
c. Menanam kembang Murni | <i>Murni mappamula bunga-bunga
Bunga-bunga napamula I Murni
Mappamula i bunga-bunga I Murni</i> |
| 12. | a. Tati cantik
b. Cantik Tati | <i>I Tati malolo
Malolo i I Tati</i> |
| 13. | Dia tidak pandai menyanyi | <i>Ia andiang i manarang maqelong</i> |
| 14. | Saya belajar tetapi dia makan | <i>Yau miqguru anna ia ummandei tia</i> |
| 15. | Itu bagus tetapi ini jelek. | <i>Diqo macoa tapiq diqe karepuq</i> |
| 16. | Saya singgah ke rumahnya waktu
saya tinggal di Jakarta | <i>Leppang aq lao di boyanna wattuqu
laiq di Jakarta</i> |
| 17. | Ali membeli baju baru yang tidak
kotor | <i>I Ali maqalli baju baru, ia andiang
sarupuq</i> |
| 18. | Kembang ditanam Murni | <i>Bunga-bunga napamula I Murni</i> |
| 19. | a. Siapa si Ali itu?
b. Ali itu siapa? | <i>Inai I Ali Diqo?
I Ali diqo inai?</i> |
| 21. | a. Murni bukan anaknya Asis
b. Bukan anaknya Azis si Murni | <i>I Murni tania anaqna I Azis
Tania anaqna I Azis I Murni</i> |
| 20. | Bacalah surat itu !
b. Surat itu bacalah! | <i>Bacami suraq diting o
Suraq diqo bacami</i> |
| 22. | Pintar si Ali | <i>Manarang i I Ali</i> |
| 23. | Cantik si Maryam | <i>Maloloi Maryam</i> |
| 24. | Ali ! | <i>Ali!</i> |
| 25. | Jangan ! | <i>Da !</i> |

LAMPIRAN 3

**TERJEMAHAN REKAMAN CERITA
"TO MENJARI LUYUNG"**

Orang yang Menjadi Duyung

Ada seorang beristri seorang wanita sehingga ia beranak 2 orang, dari dua anaknya itu seorang masih menetek. Suaminya pelaut dan bertani juga. Kalau ia datang dari laut, biasanya ia terus pergi ke kebunnya.

Pada suatu waktu, suaminya pergi menangkap ikan ke laut. Pada waktu itu ikan banyak sekali dapat ditangkap, lalu dibawanya ke rumahnya. Dia masih ada di bawah (di tanah) disampaikannya kepada istrinya, "Mam, ambil-lah ikan ini dan masaklah!" Setelah ikan itu diambil oleh istrinya terus juga pergi ke kebunnya.

Tetapi suaminya terkenal di kampungnya sebagai seorang yang kikir sekali.

Jadi, ikan tadi dimasaklah, dipanggang juga oleh istrinya. Setelah ikan itu selesai dipanggang pergilah ia bertenun, dan ikan itu ditutupnya.

Anaknya datang membuka tutup ikan itu, dimakannya serta kucing datang juga memakan semuanya.

Setelah suaminya datang dari kebunnya, ia pun bertanya, "Mam, apakah ikan itu sudah dimasak?"

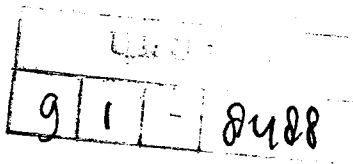
Jawab istrinya, 'Sudah kumasak!'

Suaminya bertanya, "Di mana, sedikit pun tidak ada yang kulihat di sini?"

Istrinya menjawab, "Di situ berdekatan dengan . . . di sisi . . . tempat air.

Dari : Abd. Muthalib

LAMPIRAN 4



To Tallu Bainena

Diang mesa tommuane tallu bainena. Diqo wattu o na mamba i sumo-
bal. Napatuleq nasammi bainena maqua, "Apa na diallianoqo muaq diang
dalleq di lambatta?"

Ia diqo mesa o, maquan i, "Sitelang bulawang!"

Ia diqo mesa o maquan i, "Baju, lipaq malolona!"

Ia toqo diqo mesa o maquan i, "Parewa ruamboyang!"

Tappana diqe lambamoe, masae lao. Rakkai lao pau e, polemi.

Mindaiqmi di boyanna bainena, maquami, "Buai aq mating e!"

Maquan i bainena, "Iqo di anu?"

Maqua i, "Iyo, madinging sannaq tuq diqe paq tallang i tau, cappuq
barang."

Yang, innadi anuqu, upipasangang!"

Naua, "Yaq yau andiang tuq diang paq tallang i tau. Andiang aq tuq
yau meloq, andiang aq tuq yau meloq!"

Malai muanena. Lao boi di mesa, maqua bomi, "Buai aq mating e, ma-
dinging sannaq tuq diqe, paq tallang i tau!"

Tamami, "Yap innadi anuqu, anu upipasangang. "Yap andiang tuq
diang apaq tallang i tau."

Maquami, "Makoq tuqu yau andiang i tuq ulle yau."

Malai bomi lao di mesa. Maqua bomi, "Buai aq mating e!"

Maqua bomi, "Yaq iqo di, pole doqo?"

Maquami, "Iyo madinging sannaq tuq diqe, paq tallang i tau!"

"Lailahaq illahah, maupuq sannaqmi tau na sita dua, apianannomo tia
diting anna sanggaq barang bandimo lao paqda o, tuo dua bandi tau." Tarrus
lao na 'lang salimuq, nasalimuqi, napaqdi iao alawena o, paq madinging
sannaq i.

Jari ia diqo bainena daqdua o, yaq tarrusmi natallaq. Malimanna lao
saumi nabokkar baranna, apaq naitai di tia digenaq diqe ampe-ampena vai-
nena e, inna amo kaminang macoana, paq andiang toi diqo tallang tongan o.

(Tarpassa) ia nasang diqe mesa bainena a maqala nasang baranna. Ia
diqe bainena daqdua e tarrus nasammi napessarang, natallaq tallu.